

BAB III

Al-untha> Dalam Al-Qur'an

A. Pengertian *al-untha*>

1. Menurut Segi Bahasa

Ibnu> Manzu>r dalam *Lisa>n al-'Arab*¹ *al-untha*> asal katanya terdiri dari tiga huruf yaitu *al-Hamzah*, *al-Nun* dan *al-Tsa*² yang mempunyai makna lemah, lembek atau lunak. Dari kata tersebut terbentuk menjadi *al-untha*> yaitu lawan dari kata *al-dhakar* (kuat keras, atau tajam). Jamaknya adalah *ina>tha*>.³

Kata *al-untha*> di dalam berbagai bentuknya, baik di dalam bentuk mufrad, mutsanna, maupun di dalam bentuk jamak disebut di dalam al-Qur'an sebanyak 30 kali, tersebar pada beberapa surah dan ayat.⁴ Bila ditelusuri makna kata *al-untha*> pada sisi penggunaannya, maka pada hakekatnya kata tersebut digunakan dalam hal menyebut jenis kelamin baik terhadap manusia maupun hewan.⁵ Hal tersebut dapat diawali pada ungkapan kata *al-unthā* yang sebanyak 30 kali dalam al-Qur'an, maka 16 kali diantaranya selalu disertai dengan kata *dhakara* (jenis laki-laki).

¹ Ibid. Manzu>r, *Lisa>n al-'Arab* (al-Qa>hirah : Da>r al-Ma'a>rif, 1119), 147.

² Abu> H{usain Ah}mad b. Fariz b. Zakariya>h, *Mu'jam Maqa>yi>s al-Lugha>h*, Jilid V. (Mesir: Must}afah al-Bab al-H{alaby> wa\> Sharika>h, 1972), 194, selanjutnya disebut *Maqa>yi>s al-Lugha>h*.

³ Noer Huda Noor, *Wawasan al-Qur'an tentang Perempuan*, al-Risalah. Vol. 10 No. 2, 2010, 17.

⁴ Ibid. Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, 1041.

⁵ 'Abd Allah Sattar al-H{arran, *al-Munji fi> al-Lugha>ti> wa> al-'Ala>mi>*, (Beirut: Da>r al-Kashri>b, 1986), 807.

Sedangkan yang lainnya dapat dikatakan bahwa sekalipun kata *al-untha* tidak bergandengan dengan *dhakar*, namun dari segi maknanya masih tetap merujuk pada pemahaman penyebutan jenis kelamin yang ditonjolkan. Misalnya dalam surah al-Nahl [16]: 58

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah.⁶

Ayat diatas menjelaskan bahwa anak yang mempunyai jenis kelamin perempuan pasti akan termarginalkan pada masa jahiliyah sehingga anak yang mempunyai jenis kelamin perempuan selalu di bunuh dan di kubur hidup-hidup, walaupun ayat ini tidak ada lafaz *dhakar*, penjelasan ayat diatas sangat jelas tentang jenis kelamin perempuan atau biologis perempuan.

Di dalam al-Qur'an kata *al-unthā* sering disandingkan dengan kata *dhakar*. Bentuk itu dapat dijumpai di dalam QS. al-Nisa' [4]: 124; QS. al-Nahl [16]: 97; QS. Ghāfir [40]: 40; QS. al-H}ujurāt [49]: 13; QS. al-Najm [53]: 45 dan lainnya.

Ah}mad Must}afa>h b. Muh}ammad b. Abdul Mun'im al-Mara>ghi> dalam kitab *Tafsi>r al-Mara>ghi>* beliau menafsirkan *ina>thu>n* dengan makna benda-benda mati, karena bangsa Arab mengatakan *al-untha* terhadap orang mati sebab kelemahannya (tidak berdaya).⁷ Sedangkan menurut al-Shabuny>, yang dimaksud *ina>thu>n*

⁶ QS. al-Nahl [16]: 58.

⁷ Ahmad Must}afa al-Mara>ghi, *Tafsi>r al-Mara>ghi*, Jilid IV, (Beirut: Da>r al-Akli, 1961), 156.

dalam ayat tersebut adalah patung al-lata, al-uzza, karena kaum Arab Jahiliyah memberi nama patung (berhala) sembahannya mereka dengan nama perempuan.⁸ Sembahannya kaum jahiliyah (kaum musyrik) bila ditelusuri makna kata *al-untha* pada sisi penggunaannya, maka secara esensial merujuk kepada makna perempuan secara biologis sehingga kepada hewan betina pun disebut dengan *al-untha*, seperti yang ada dalam surah al-An'am [6]: 144

وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلْ ءَالذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أَمْ الْإُنثَيْنِ
 أَمْ أَسْتَمَلْتُ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْإُنثَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّيْتُكُمْ اللَّهُ
 بِهَذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

*Dan sepasang dari unta dan sepasang dari lembu. Katakanlah: "Apakah dua yang jantan yang diharamkan ataukah dua yang betina, ataukah yang ada dalam kandungan dua betinanya? Apakah kamu menyaksikan di waktu Allah menetapkan ini bagimu? Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang membuat dusta terhadap Allah untuk menyesatkan manusia tanpa pengetahuan?" Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*⁹

Menurut al-As}faha}ni dalam *Tafsir al-Raghib al-As}faha}ni* *al-untha* diartikan sebagai betina, yang dimana betina disini hanya sebutan untuk hewan. Karena betina disini dianggap lemah dari pada jantan.¹⁰ Sedangkan dalam al-Qur'an makna *al-untha* mempunyai arti wanita dan lebih fokus pada pembahasan biologis.¹¹ Akan tetapi penulis lebih menfokuskan makna *al-untha* pada pembahasan penciptaan perempuan.

⁸ Muhammad Aly al-Shabuny, *Shafwah al-Tafsi*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1976), 305.

⁹ QS.al-An'a}m[6]: 144.

¹⁰ al-Raghib al-As}faha}ni, *al-Mufrada}t fi} Ghari}b al-Qur'a}n*, 609.

¹¹ Sahabuddin, et al, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata* (Jakarta : Lentera Hati, 2007), 566.

2. Menurut Mufassir

Ada beragam definisi yang diberikan mufassir tentang makna *al-untha*. Secara garis besar, dalam memberikan definisi *al-untha* para mufassir tetap mendasarkannya pada makna bahasa dan juga berdasarkan konteks ayatnya.

- a. Menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab di dalam *Tafsir al-Misbah*, *al-untha* diartikan sebagai Kaum kafir menganggap bahwa Tuhan mempunyai anak, anak Tuhan adalah perempuan dan menganggap bahwa malaikat itu perempuan, beliau juga menjelaskan bahwa lafaz *al-untha* mempunyai arti penciptaan.¹²
- b. Menurut Ahmad Mustafa al-Mara'ghi di dalam *Tafsir al-Mar'aghi*, *ina-thun* mempunyai makna benda-benda mati, karena bangsa Arab mengatakan *al-untha* terhadap orang mati sebab kelemahannya (tidak berdaya).¹³
- c. Menurut Prof. Dr. Hamka di dalam *Tafsir al-Azhar*, *al-untha* diartikan sebagai orang kafir menganggap malaikat adalah perempuan, kelahiran anak perempuan itu hanya memberi malu, disisi lain, kaum Jahiliyyah menganggap kalau Allah beranak, anaknya itu perempuan, yaitu al-Latta dan al-Uzza. Semua ia anggap sebagai Tuhan perempuan.¹⁴
- d. Menurut Sayyid Qutub di dalam *Fi Zilal al-Qur'an*, *al-untha* diartikan sebagai hubungan antara latta dan uzza dengan mitos

¹² Ibid. Shihab, *Tafsir al-Misbah*. Jilid 12, 86-87.

¹³ Ibid. al-Mara'ghi, *Tafsir al-Mar'aghi*, 87-93.

¹⁴ Ibid. Hamka, *Tafsir al-Azhar*, 518.

kewanitaan malaikat dan keterkaitannya dengan Allah, sembah-sembahan itu memiliki hubungan dengan wanita malaikat, lalu mengaitkan kepada Allah, sedangkan argumen tersebut tanpa landasan ilmu dan realitas, juga tanpa hujjah dan dalil, bangsa Arab pada zama Jahiliyyah dulu, beranggapan bahwa para malaikat itu adalah anak-anak wanita Allah, kaum musyrik menganggap bahwa anak perempuan adalah bencana dalam hidupnya.¹⁵

B. Term-Term Yang Menunjukkan Makna *al-untha*> Dalam al-Qur'an

Didalam kitab *Mu'jam Mufahrash Li> alfa<z} al-Qur'a>n Kari<m*, kata *al-untha*> didalam kitab suci al-Qur'an terdapat dalam 16 surat dan terulang sebanyak 30 kali.¹⁶ Semua ayat yang membahas makna *al-untha*> masuk dalam kalimat isim. Pembahasan makna *al-untha*> ini tidak bisa di tasrifkan (*ghairu muns}arif*). Kata *al-untha*> dibaca kalimat isim, isimnya adalah isim maqs}u>r. Kata *al-untha*> didalam al-Qur'an terdapat dalam 18 ayat,¹⁷ yang di dalamnya mempunyai beragam makna seperti: wanita diulang sebanyak 2 kali, perempuan terulang sebanyak 13 lafaz, makna anak perempuan diulang sebanyak 3 kali.

1. Formulasi kata *al-untha*> dalam al-Qur'an

a. *Al-untha*> dibaca Isim dalam bentuk I'rab Jer

No	Ayat	Surat	No. Ayat
1	إِنَّ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ لَيَسْمُونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنثَىٰ	al-Najm	27

¹⁵ Ibid. Sayyi>d Qut }u>b, *Tafsi>r Fi> Z{ila>li>l al-Qur'an*, 260-261.

¹⁶ Ibid. Huda Noor, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat al-Qur'an*, al-Risalah, 384.

¹⁷ Ibid. 'Abd al-Ba>q>i>, *al-Mu'jam al-Mufahrash li> Alfa>z} al-Qur'an al-Kari>m*, 93.

No	Ayat	Surat	No. Ayat
2	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كَتَبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلِ الْحَرْبِ بِالْحَرْبِ وَالْعَبْدُ بِالْعَبْدِ وَالْأُنثَى بِالْأُنثَى فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٌ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعتدى بعد ذلك فله عذابٌ أليمٌ	al-Baqarah	178
3	فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ	ali-'Imra>n	36
4	فَاسْتَجَابَ لَهُمْ رَبُّهُمْ أَنِّي لَا أُضِيعُ عَمَلَ عَامِلٍ مِنْكُمْ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ بَعْضُكُمْ مِنْ بَعْضٍ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَاتَلُوا وَقُتِلُوا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الثَّوَابِ	ali-'Imra>n	195
5	وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ قَائِلًا يُدْخِلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا	al-Nisa>'	124
6	اللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَحْمِلُ كُلُّ أُنْثَىٰ وَمَا تَغِيضُ الْأَرْحَامَ وَمَا تَزْدَادُ وَكُلُّ	ar-Ra'd	8

No	Ayat	Surat	No. Ayat
	شَيْءٍ عِنْدَهُ بِمِقْدَارٍ		
7	وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ	al-Nahl	58
8	مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ	al-Nahl	97
9	وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ جَعَلَكُمْ أَرْوَاجًا وَمَا تَحْمِلُ مِنَ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَمَا يُعَمَّرُ مِنْ مُعَمَّرٍ وَلَا يُنْقِصُ مِنْ عُمُرِهِ إِلَّا فِي كِتَابٍ إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ	Fat{jir	11
10	مَنْ عَمِلَ سَيِّئَةً فَلَا يُجْزَىٰ إِلَّا مِثْلَهَا وَمَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ يُرْزَقُونَ فِيهَا بِغَيْرِ حِسَابٍ	Gh}afir	40
11	إِلَيْهِ يَرْدُّ عِلْمَ السَّاعَةِ وَمَا تَخْرُجُ مِنْ ثَمَرَاتٍ مِنْ أَكْمَامِهَا وَمَا تَحْمِلُ مِنَ أُنْثَىٰ وَلَا تَضَعُ إِلَّا بِعِلْمِهِ وَيَوْمَ يُنَادِيهِمْ أَيْنَ شُرَكَائِيَ قَالُوا أَدْنَاكَ مَا مِنَّا مِنْ شَهِيدٍ	Fus }s }ilat	47
12	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ	al-H }ujura>t	13

Keterangan:

- 1) *Al-untha*> dibaca jer dan tanda jernya di kira-kirakan diatas alif maqs}u>rah. Terbaca jer karena menjadi mud}a>f ilaih, dari mud}a>f yang berupa lafaz *tasmiata* yang susunan id}a>fanya adalah *tasmiatal untha*>.
- 2) *Al-untha*> dibaca jer dengan tanda jer yang di kira-kirakan karena dijerkan dengan huruf jer *ba*'.
- 3) *Al-untha*> dibaca jer karena ada huruf jer *kaf* tanda jernya adalah di kira-kirakan karena termasuk isim maqs}u>r.
- 4) *Al-untha*> dibaca jer karena 'at}af dengan lafaz sebelumnya yang juga sama sama terbaca jer *min dhakarín au untha*>, *au* huruf 'at}af meng'at}afkan lafaz *al-untha*> kepada lafaz *dhakarín*. Tanda jer nya di kira-kirakan.
- 5) *Al-untha*> dibaca jer, dengan tanda jer yang di kira-kirakan karena menjadi 'at}af dari lafaz *min dhakarín* di 'at}afkan dengan huruf 'at}af *au* yang faedahny adalah takhyi>r.
- 6) *Al-untha*> dibaca jer, menjadi mud}a>f ilaih, tanda jer yang di kira-kirakan diatas *alif* karena itu adalah isim maqs}u>r.
- 7) *Al-untha*> dibaca jer dengan tanda jer yang dikira-kirakan di atas *alif* ada huruf jer *ba*' yang ta'allum nya kepada lafaz sebelumnya yang berupa kalimat fi'il yakni lafaz *busyira*.
- 8) *Al-untha*> dibaca jer dengan tanda jer yang di kira-kirakan karena di 'at}afkan dengan lafaz sebelumnya pada lafaz *dhakarín*, *dhakarín* di baca jer karena ada huruf jer *min* kalau *untha*> di baca

- jer karena ada huruf ‘at}af *au* yang faedahnya adalah takhyir atau memilih.
- 9) *Al-untha*> dibaca jer dengan tanda jer yang dikira-kirakan karena isim maqs}u>r dan di jerkan dengan huruf jer *min*.
- 10) *Al-untha*> dibaca jer karena dijerkan dengan menggunakan huruf ‘at}af yang di‘at}afkan dengan lafaz sebelumnya yang di dibaca jer, dengan huruf jer *min dhakarun au untha*> dengan menggunakan huruf ‘at}af *au* yang faedahnya adalah takhyir atau memilih.
- 11) *Al-untha*> dibaca jer dengan tanda jer yang di kira-kirakan dengan menggunakan huruf jer *min* yang ta’allumnya adalah pada fi’il sebelumnya yang berupa lafaz *takmilu*.
- 12) *Al-untha*> dibaca i’rab jer karena di ‘at}afkan dengan lafaz *dhakarun* yang *dhakarun* dijerkan dengan huruf *min*. Tanda jer dari lafaz *untha*> di kira-kirakan, karena termasuk isim maqs}u>r.

b. *Al-untha*> dibaca Isim dalam bentuk I’rab Rofa’

No	Ayat	Surat	No. Ayat
1	الْكُمُ الذَّكَرُ وَلَهُ الْأُنْثَىٰ	al-Najm	21
2	يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِصَاصُ فِي الْقَتْلَىٰ الْحُرِّ بِالْحُرِّ وَالْعَبْدِ بِالْعَبْدِ وَالْأُنْثَىٰ بِالْأُنْثَىٰ فَمَنْ عَفِيَ لَهُ مِنْ أَخِيهِ شَيْءٌ فَاتَّبِعْهُ	al-Baqarah	178

No	Ayat	Surat	No. Ayat
	بِالْمَعْرُوفِ وَأَدَاءٍ إِلَيْهِ بِإِحْسَانٍ ذَلِكَ تَخْفِيفٌ مِّنْ رَّبِّكُمْ وَرَحْمَةٌ فَمَنْ اعْتَدَى بَعْدَ ذَلِكَ فَلَهُ عَذَابٌ أَلِيمٌ		

Keterangan:

- 1) *Al-untha*> dibaca rofa' dan tanda rofa'nya di kira-kirakan diatas *alif* yang menjadi isim maqs'u>r, dan tarkibnya menjadi muftada' muakhar dari khabar muqadam yang berupa lafaz *walahu*.
- 2) *Al-untha*> dibaca rofa' dengan tanda rofa' dhoma yang di kira-kirakan karena ada amil maknawi ibtida' menjadi muftada'.

c. *Al-untha*> dibaca Isim dalam bentuk I'rab Nas}ab

No	Ayat	Surat	No. Ayat
1	فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ اِنِّي وَضَعْتُهَا اُنْثَىٰ وَاللّٰهُ اَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتُ وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْاُنْثَىٰ وَ اِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَاِنِّي اُعِدُّهَا بِكَ وَذُرِّيَّتَهَا مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ	ali-'Imra>n	36
2	وَ اِنَّهُ خَلَقَ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَ الْاُنْثَىٰ	al-Najm	45
3	فَجَعَلَ مِنْهُ الزَّوْجَيْنِ الذَّكَرَ وَ الْاُنْثَىٰ	al-Qiya>mah	39
4	وَ مَا خَلَقَ الذَّكَرَ وَ الْاُنْثَىٰ	al-Lail	3

Keterangan:

- 1) *Al-untha*> dibaca nas}ab dengan tanda *fatha* yang di kira-kirakan karena tarqibnya menjadi maf'u>l bih.

- 2) *Al-untha*> dibaca nas}ab, karena di ‘at}afkan dengan lafaz *dhakara* yang mana *ad dhakara* menjadi badal dari lafaz *az zaujaini*. Tanda nas}abnya di kira-kirakan, karena termasuk isim maqs}u>r.
- 3) *Al-untha*> dibaca nas}ab, karena di ‘at}afkan pada badal yang di baca nas}ab.
- 4) *Al-untha*> dibaca nas}ab, karena di ‘at}afkan pada lafaz *dhakara* yang menjadi maf`u>l bih, tanda nasabnya di kira-kirakan, karena termasuk isim maqs}u>r.

Lafaz *al-untha*>*yayn* dibaca kalimat isim, isimnya adalah isim maqs}u>r. Lafaz *al-untha*>*yayn* tidak bisa ditasrifkan. Kata *al-untha*>*yayn* didalam al-Qur’an terdapat dalam 6 ayat,¹⁸ yang di dalamnya mempunyai beragam makna seperti, dua anak perempuan diulang sebanyak 1 kali, dua saudara perempuan terulang 1 kali, dan dua yang betina terulang sebanyak 4 kali.

a. *Al-untha*>*yayn* dibaca Isim dalam bentuk I’rab Jer

No	Ayat	Surat	No. Ayat
1	يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَوَلَدٌ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَوَلَدٌ	al-Nisa>’	11

¹⁸ Ibid. ‘Abd alBa>q>, *al-Mu’jam al-Mufahras li>Alfa>z} al-Qur’an al-Kari>m*.

No	Ayat	Surat	No. Ayat
	<p>وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمَّهِ الثَّلَاثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمَّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِنَ اللَّهِ إِنْ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا</p>		
2	<p>يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنْ أَمْرٌ هَلْكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهَا وَلَدٌ فَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَيْنِ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَنْ تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ</p>	al-Nisa>	176
3	<p>ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِنَ الضَّانِّ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ قُلِ الذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أُمُّ الْأُنثِيَيْنِ أَمَا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثِيَيْنِ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ</p>	al-An'a>m	143
4	<p>ثَمَانِيَةَ أَزْوَاجٍ مِنَ الضَّانِّ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْمَعْزِ اثْنَيْنِ قُلِ الذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أُمُّ الْأُنثِيَيْنِ أَمَا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثِيَيْنِ نَبِّئُونِي بِعِلْمٍ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ</p>	al-An'a>m	143
5	<p>وَمِنَ الْإِبِلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقَرِ اثْنَيْنِ قُلِ الذَّكَرَيْنِ حَرَّمَ أُمُّ الْأُنثِيَيْنِ أَمَا اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثِيَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّاكُمْ اللَّهُ بِهَذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنْ كَانَ اللَّهُ لَ يَهْدِي</p>	al-An'a>m	144

No	Ayat	Surat	No. Ayat
	الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ		
6	<p>وَمِنَ الْإِثْلِ اثْنَيْنِ وَمِنَ الْبَقْرِ اثْنَيْنِ فَلِذَكَرَيْنِ حَرَمٌ أَمْ الْأُنثَيْنِ أَمْ اشْتَمَلَتْ عَلَيْهِ أَرْحَامُ الْأُنثَيْنِ أَمْ كُنْتُمْ شُهَدَاءَ إِذْ وَصَّاكُمُ اللَّهُ بِهَذَا فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا لِيُضِلَّ النَّاسَ بِغَيْرِ عِلْمٍ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ</p>	al-An'a>m	144

Keterangan:

- 1) *Al-untha>yayn* dibaca jer, karena menjadi mud}a>f ilaih dari lafaz *khifdu*, tanda jer dari isim tasniah lafaz *untha>yayn* adalah *ya'* dan *nun* yang kemudian di bentuk menjadi isim tasniah.
- 2) *Al-untha>yayn* dibaca jer, dengan tanda jernya di kira-kirakan karena dalam keadaan tasniah, kemudian dalam tingkah jer, di jerkan dengan mud}a>f ilaih *khifdhi*, dengan tanda jernya *ya'* dan *nun*.
- 3) *Al-untha>yayn* dibaca jer dan menjadi mud}a>f ilaih, dengan tanda jer *ya'* dan *nun*.
- 4) *Al-untha>yayn* dibaca jer, menjadi mud}a>f ilaih, dan tanda jer dari isim tasniah adalah *ya'* dan *nun*.
- 5) *Al-untha>yayn* dibaca jer, menjadi mud}a>f ilaih dengan tanda jer *ya'* dan *nun* karena itu lafaz *al-untha>* yang di tasniahkan.
- 6) *Al-untha>yayn* dibaca jer, menjadi mud}a>f ilaih dengan tanda jer *ya'* dan *nun* karena itu lafaz *al-untha>* yang di tasniahkan.

Lafaz *ina>thu>n* dibaca kalimat isim, isimnya adalah isim maqsu>r, lafaz *ina>thu>n* tidak bisa ditasrifkan. Kata *ina>thu>n* didalam al-Qur'an terdapat dalam 6 ayat,¹⁹ yang di dalamnya mempunyai beragam makna seperti, berhala yang diulang sebanyak 1 kali, anak-anak perempuan yang terulang sebanyak 1 kali, perempuan yang terulang sebanyak 1 kali, anak perempuan yang terulang sebanyak 1 kali, perempuan yang terulang sebanyak 1 kali, dan orang-orang perempuan yang terulang sebanyak 1 kali. Dari sekian banyak makna *al-untha>* yang diungkapkan oleh penulis, maka disini penulis hanya memfokuskan makna *al-untha>* yang mempunyai arti penciptaan perempuan.

a. *Ina>tha>* dibaca Isim dengan bentuk I'rab Nasab

No	Ayat	Surat	No. ayat
1	إِن يَدْعُونَ مِن دُونِهِ إِلَّا إِنَاثًا وَإِن يَدْعُونَ إِلَّا شَيْطَانًا مَّرِيدًا	al-Nisa>'	117
2	أَفَأَصْفَاكُمْ رَبُّكُم بِالْبَنِينَ وَاتَّخَذَ مِنَ الْمَلَائِكَةِ إِنَاثًا إِنَّكُمْ لَتَقُولُونَ قَوْلًا عَظِيمًا	al-Isra>'	40
3	أَمْ خَلَقْنَا الْمَلَائِكَةَ إِنَاثًا وَهُمْ شَاهِدُونَ	al-S}a>fa>t	150
4	لِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ يَهَبُ لِمَن يَشَاءُ إِنَاثًا وَيَهَبُ لِمَن يَشَاءُ الذُّكُورَ	as-Sura	49
5	أَوْ يُزَوِّجُهُمْ ذُكْرَانًا وَإِنَاثًا وَيَجْعَلُ مَن يَشَاءُ عَاقِبًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ	as-Sura	50
6	وَجَعَلُوا الْمَلَائِكَةَ الَّذِينَ هُمْ عِبَادُ الرَّحْمَنِ إِنَاثًا أَشْهَدُوا خَلَقَهُمْ سَدُّكَتَبُ شَهَادَتُهُمْ وَيُسْأَلُونَ	az-Zukhruf	19

Keterangan:

¹⁹ Muh }ammad Fuad Abd al Ba>qi>, *al-Mu'jam al-Mufahras li>Alfa>z} al-Qur'an al-Kari>m*.

- 1) *Ina>thu>n* dibaca nas}ab dengan tanda fathah karena menjadi mustasna dari adat istisna illah yang jatuh pada kalam tam dan mujab, karna mustasna yang jatuh setelah kalam tamujab dibaca nas}ab dengan tanda fathah, sebab *inatha>* adalah isim mufrod, isim mufrod tanda nas}abnya adalah dengan fathah.
- 2) *Ina>thu>n* dibaca nas}ab karena menjadi maf'u>l bih dari fi'il *wattakhada*, tanda nas}abnya fathah yang jelas karena itu adalah jamak taksir yang tanda nas}abnya dengan fathah yang jelas.
- 3) *Ina>thu>n* dibaca nas}ab karena maf'u>l bih dari lafaz *khalaqna* dengan tanda nas}ab fathah yang jelas, karena termasuk jamak taksir.
- 4) *Ina>thu>n* dibaca nas}ab karena menjadi maf'u>l bih dengan tanda nas}ab fathah yang jelas karena termasuk jamak taksir.
- 5) *Ina>thu>n* dibaca nas}ab karena di at}a>fkan dengan lafaz sebelumnya yang sama sama dibaca nas}ab yang mana menjadi maf'u>l bih, dan maf'u>l bih ditandai dengan tanda fathah yang jelas.
- 6) *Ina>thu>n* dibaca nas}ab dengan tanda fathah yang jelas karena termasuk jama' taksir, menjadi maf'u>l bih dari lafaz *ja>alu*.

C. Relasi Makna *al-imra'ah*, *al-nisa>*, dan *al-banat*

1. *Al-imra'ah*

Makna dasar dari *imra'ah* adalah “kesegaran” dan “kenyamanan”.

Kata tersebut terambil dari akar kata *mar'ah*, *imra'ah* dan *mar'ah* yang

mempunyai makna dasar baik, bermanfaat, segar dan nyaman.²⁰ Dalam penggunaannya kata tersebut berlaku umum, yang berarti seseorang (laki-laki dan perempuan).

Dari sejumlah kata *imra'ah* dalam al-Qur'an ada 26 kali dalam berbagai bentuk, pada umumnya bermakna isteri (wanita yang sudah kawin), kecuali dua ayat yang menunjuk pada wanita yang belum kawin (gadis) dan tiga ayat lainnya yang menyebutkan wanita secara umum tanpa membedakan yang sudah kawin (isteri atau janda) dan yang belum kawin (gadis).

Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an dalam surah al-Nisa>' [4]: 12 tentang wanita kalalah dan surah al-Baqarah [2]: 86 dan 282 tentang dua wanita saksi selaku pengganti seorang laki-laki, surah al-Ahza>b [33]: 50 tentang mukmin yang menyerahkan dirinya kepada nabi jika nabi mau mengawininya. Makna tersebut berkonotasi fungsional.

Dalam hal ini, setiap orang laki-laki dan perempuan berfungsi memberi kesegaran dan kenyanama, atau bermakna kegembiraan dan kebahagiaan satu sama lain. Kata *imra'ah* atau *mar'ah* berasal dari kata *mar'ah* mempunyai arti yang baik dan bermanfaat. Kemudian ditafsirkan (mengalami perubahan bentuk) menjadi *imra'ah*, dan kata *imra'ah* adalah bentuk muannath.²¹

Dalam kitab *Mu'jam Lughawy 'Ashriy* dijelaskan *al-mar'ah* sama dengan kata *imra'ah* yang berasal dari kata *ra'a* yang mempunyai dua

²⁰ Ibid. al-Ashfa>ha>ny>, *Mu'jam Mufradat al-faz}}}} al-Qur'an*, 158.

²¹ Abu>H{usain b. Fariz b. Zakariya>h, *Mu'jam Maqa>yiz al-lughah, Mesir; Mustafa al-Bab al-Halabiywa Syarikah*, Jilid IV, 1972.

makna yaitu: *Pertama*, yaitu *amra'ah* (pemandangan, wajah, muka), *Kedua*, yaitu *al-jadidah* (yang patuh, yang layak). Selanjutnya disebutkan bahwa *imra'ah* juga berasal dari kata *ra'a*.²² *Al-mar'ah* atau *imra'ah* berasal dari kata *mara'ah* yang berarti baik dan bermanfaat. Dari akar kata *mara'ah* ini juga menjadi *al-mar'u* yang bermakna seseorang (laki-laki).²³

Pandangan filologi Arab dikatakan, bahwa setiap kata yang bertemu dengan kata lain dalam rumpun yang sama atau berdekatan, maka pada umumnya mengandung arti yang semakna atau makna yang berdekatan atau sejalan dari sini. Ahli bahasa memberi makna bahwa wanita merupakan cermin dalam agama Islam dan memberi corak pandangan Islam mengenai wanita menyangkut sifat hidupnya, tingkah lakunya, kepribadiannya dan sebagainya.

Dengan menelusuri kata *imra'ah* dalam al-Qur'an, maka penulisan kata *imra'ah* dalam al-Qur'an ada dua macam (*Ta* yang digunakan yaitu *ta*) maftuhah (terbuka) apabila bermakna isteri dan suaminya, disebut dalam al-Qur'an (Ma'rifah). Seperti firman Allah dalam QS. ali-'Imra>n [3]: 35

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا
فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

(Ingatlah), ketika isteri 'Imra>n berkata: “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada Engkau anak yang dalam kandunganku menjadi hamba yang saleh dan berkhidmat (di Baitul Maqdis). Karena itu terimalah (nazar) itu dari padaku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui”.²⁴

²² Jurjam Mas'ud, al-Ra>'i>d, *Mu'jam Lughawy 'Ashriy*, (Jilid III, Beirut: Da>r al-'ilm, 1981), 1353.

²³ Abu>al-Qa>si>mal-H{usain b. Muh}ammad. *al-Mufradat fi> Gha>ri>b al-Qur'an*. (Mesir: Must}a>fa>h al-Bab al-H{alaby wa>Aulad, 1334H), 466.

²⁴ QS. ali-'Imra>n [3]: 35.

Pada ayat lain QS. al-Qasha>sh [28]: 9

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرَّتْ عَيْنِي لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ

Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah-mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari.²⁵

Selanjutnya dengan *ta marbut*ah (*ta* yang tertutup, *Imra'ah* digunakan dalam hal:

- a. Menyebut wanita yang masih berstatus gadis seperti dalam QS. al-Naml [27]: 23

إِنِّي وَجَدْتُ امْرَأَةً تَمْلِكُهُمْ وَأُوتِيَتْ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya aku menjumpai seorang wanita yang memerintah mereka, dan dia dianugerahi segala sesuatu serta mempunyai singgasana yang besar.²⁶

- b. Menyebutkan seorang isteri (mufrad) tanpa menyebut suaminya (nakirah) seperti dalam QS. al-Nisa>' [4]: 128

وَإِنْ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُوزًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا وَالصُّلْحُ خَيْرٌ وَأُحْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحَّ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Dan jika seorang wanita khawatir akan nusyuz atau sikap tidak acuh dari suaminya, maka tidak mengapa bagi keduanya mengadakan perdamaian yang sebenar-benarnya, dan perdamaian itu lebih baik (bagi mereka) walaupun manusia itu

²⁵ QS. al-Qasha>sh [28]: 9.

²⁶ QS. al-Naml [27]: 23.

*menurut tabiatnya kikir. Dan jika kamu bergaul dengan isterimu secara baik dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tak acuh), maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*²⁷

- c. Menyebut seorang wanita yang kalalah (tidak mempunyai anak dan ayah) kemudian meninggal. *Imra'ah* yang dimaksud di sini yaitu wanita yang tidak memiliki keluarga yang terdekat dalam garis keturunan yang terdekat (ayah ke atas dan anak laki-laki ke atas). Jadi *imra'ah* di sini bisa terjadi bagi yang masih berstatus gadis atau janda dan meninggalkan harta warisan. Dapat dilihat dalam QS. al-Nisa>' [4]: 12

وَلَكُمْ نِصْفُ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُنَّ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَهُنَّ
وَلَدٌ فَلَكُمْ الرَّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ
وَلِيَهُنَّ الرَّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمْ إِنْ لَمْ يَكُنْ لَكُمْ وَلَدٌ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ
الْثُلُثُ مِمَّا تَرَكَتُمْ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ وَإِنْ كَانَ
رَجُلٌ يُوْرَثُ كَلَّةً أَوْ أَمْرَأَةً أَوْ أَخًا أَوْ أُخْتًا فَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا
الْأُشْدُسُ فَإِنْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْ ذَلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ مِنْ بَعْدِ
وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرِ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ
حَلِيمٌ

Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) seduah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-

²⁷ QS. al-Nisa>' [4]: 128.

*saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun.*²⁸

Dengan menelusuri kata *imra'ah* dalam al-Qur'an maka penulis berkesimpulan bahwa kata tersebut khusus menunjuk kepada perempuan yang pada umumnya adalah isteri dengan karakternya masing-masing.

Imra'ah yang berasal dari kata *mara'a* yang mempunyai makna baik dan manfaat. Dari kata *mar'ah* ini juga bisa menjadi *al-mar'u* yang mempunyai makna laki-laki sebagaimana dalam QS. al-Baqarah [2] :102

وَاتَّبَعُوا مَا تَتْلُوا الشَّيَاطِينُ عَلَىٰ مُلْكٍ سُلَيْمٍ وَمَا كَفَرَ سُلَيْمٌ وَلَكِنَّ الشَّيَاطِينَ كَفَرُوا يُعَلِّمُونَ النَّاسَ السِّحْرَ وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَكَيْنِ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ وَمَا يُعَلِّمَانِ مِنْ أَحَدٍ حَتَّى يَقُولَا إِنَّمَا نَحْنُ فِتْنَةٌ فَلَا تَكْفُرْ فَيَتَعَلَّمُونَ مِنْهُمَا مَا يُفَرِّقُونَ بِهِ بَيْنَ الْمَرْءِ وَزَوْجِهِ وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَتَعَلَّمُونَ مَا يَضُرُّهُمْ وَلَا يَنْفَعُهُمْ وَلَقَدْ عَلِمُوا لَمَنِ اشْتَرَاهُ مَا لَهُ فِي آخِرَةِ مِنْ خَلْقٍ وَلَبِئْسَ مَا شَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir), padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitan lah yang kafir (mengerjakan sihir). Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil yaitu Harut dan Marut, sedang keduanya tidak mengajarkan (sesuatu) kepada seorangpun sebelum mengatakan: "Sesungguhnya kami hanya cobaan (bagimu), sebab itu janganlah kamu kafir". Maka mereka mempelajari dari kedua malaikat itu apa yang dengan sihir itu, mereka dapat menceraikan antara seorang (suami) dengan isterinya. Dan mereka itu (ahli sihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorangpun, kecuali dengan izin Allah. Dan mereka mempelajari sesuatu yang tidak memberi mudharat kepadanya

²⁸ QS. al-Nisa>' [4]: 12.

dan tidak memberi manfaat. Demi, sesungguhnya mereka telah meyakini bahwa barangsiapa yang menukarnya (kitab Allah) dengan sihir itu, tiadalah baginya keuntungan di akhirat, dan amat jahatlah perbuatan mereka menjual dirinya dengan sihir, kalau mereka mengetahui.²⁹

Kata *imra'ah* dalam al-Qur'an diulang sebanyak 26 kali dalam berbagai bentuk,³⁰ namun biasanya kata *imra'ah* tersebut mempunyai makna istri, apakah itu istri solehah maupun tidak. Sebagaimana yang telah disampaikan dalam QS. at-Tah}ri>m [66]: 11

وَضْرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَتَ فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي
عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ
الظَّالِمِينَ

Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: “Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya, dan selamatkanlah aku dari kaum yang z}alim.³¹

Berdasarkan penelitian penelusuran ternyata kata *imra'ah* dalam al-Qur'an dapat disimpulkan bahwa kata *imra'ah* itu bermakna perempuan yang baik. Dalam QS. al-Naml [27]: 23; QS. Yusuf [12]: 30; QS. al-Imra>n [3]: 35; dan QS. al-Qashash [23]: 9, semua itu mempunyai karakter sebagai wanita pejuang. Disamping sebagai istri, *imra'ah* juga menjadi wanita yang berkarakter wanita pejuang yang handal. Sebagaimana istri Fir'aun yaitu Asiah, ia seorang perempuan yang menentang suaminya (Fir'aun) demi keyakinan dan akidah yang benar.

²⁹ QS. al-Baqarah [2] :102.

³⁰ Ibid. Huda Noer, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat Alquran*, 381.

³¹ QS. al-Tah}ri>m [66]: 11.

Disisi lain Asiah adalah (*imra'ah* Fir'aun) yang berkategori seorang istri yang mandul. Namun kemandulannya itu akan menunjukkan hikmah yang luar biasa. Di balik itu juga ada seorang perempuan yaitu *imra'ah* Nuh dan *imra'ah* Lut, mereka berdua seorang istri dari kedua para nabi. Namun kedua perempuan tersebut mempunyai karakter antagonis (tidak setia dan tidak taat pada suaminya).

Dari sisi lain kata *imra'ah* bukan hanya sekedar menjadi pejuang akan tetapi juga menjadi penakluk (penghambat atas perjuangan yang dilakukan suaminya). Karena itu Allah SWT menimpakan kebinasaan kepada kaum Nabi Luth a.s. atas perbuatannya sebagaimana dalam firman Allah dalam QS. al-A'raf [7]: 83-84³²:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَائِرِينَ (83) وَأَمْطَرْنَا عَلَيْهِمْ
مَطَرًا فَأَنْظُرُ كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُجْرِمِينَ (84)

Kemudian Kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali istrinya; dia termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan). Dan Kami turunkan kepada mereka hujan (batu); maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu.³³

Masalahnya dengan yang tertimpa pada Nabi Yusuf dalam QS. Yusuf [12]: 29:³⁴

يُوسُفُ أَعْرَضَ عَنْ هَذَا وَاسْتَغْفِرِي لِذَنْبِكِ إِنَّكِ كُنتِ مِنَ الْخَاطِئِينَ

³² Saleh Qomaruddin, *Tafsir Ayatul Ahkam*, (Bandung: Diponegoro, 2006), 653.

³³ QS. al-A'raf [7]: 83-84.

³⁴ Al-Qarni 'Aidh, *Tafsir Muyassas*, (Jakarta: Qisthi Press, 2008), 294.

(Hai) Yusuf; “Berpalinglah dari ini, dan (kamu hai isteriku) mohon ampunlah atas dosamu itu, karena kamu sesungguhnya termasuk orang-orang yang berbuat salah”.³⁵

2. al-Nisa>

Al-nisa> berasal dari kata *nasa>* yang mempunyai arti menunda³⁶ yang berkaitan dengan tertundanya haid wanita dikarenakan kehamilan. *Al-nisa>* merupakan jamak dari *al-mar’ah*. Term *al-nisa>* ini bila ditelusuri bentuk tasrifnya (mufra>d ke jamak) dapat dikatakan tidak mengikuti kaidah tashrif. Dalam al-Qur’an kata *al-nisa>* ada 57 bentuk.

Makna yang terkandung dalam kata *al-nisa>* dan *al-nis}wa>h* merujuk kepada komunitas perempuan secara umum, sehingga banyak menjelaskan kehidupan perempuan dalam rumah tangga, bermasyarakat, baik dalam hukum, sosial, serta berbagai aspek lainnya.

Dari tiga kata tersebut terlihat jelas bahwa pemaknaan berbeda-beda berdasarkan struktur teks maupun konteks ayat itu sendiri. Al-Qur’an juga mengabadikan beberapa nama perempuan, baik disebutkan secara langsung maupun tidak langsung. Al-Qur’an secara khusus membicarakan jenis-jenis perempuan berdasarkan amalnya. Kadang-kadang al-Qur’an menunjuk nama dengan jelas jika perempuan yang

³⁵ QS. Yusuf [12]: 29.

³⁶ Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer: Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), 1906.

dilukiskannya adalah perempuan ideal. Untuk mendiskripsikan perempuan yang buruk, al-Qur'an tidak pernah menyebut nama secara langsung.³⁷

3. al-Banat

Kata *al-banat* dalam al-Qur'an disebutkan 17 kali dalam berbagai bentuk perubahan.³⁸ Lima ayat di antaranya, yakni QS. al-An'a>m [6]: 100; QS. al-S}a>fa>t [37]: 149; al-Zukhruf [43]: 16; dan al-T}u>r [52]: 39, yang mana menyebut anak laki-laki disusul anak perempuan atau perempuan dengan anak laki-laki secara berurut. Allah berfirman dalam QS. al-An'a>m [6]: 100

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَفُوا لَهُ بَنِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ
سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَمَّا يُصِفُونَ

“Dan mereka membohong (dengan mengatakan): “Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan”, tanpa (berdasar) ilmu pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan”.³⁹

QS. al-S}a>fa>t [37]: 149

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَلِرَبِّكَ الْبَنَاتُ وَلَهُمُ الْبُنُونَ

“Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah):

“Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki.”⁴⁰

³⁷ Bandingkan juga dengan kajian yang dilakukan oleh Mardan, *Simbol Perempuan dalam Kisah Alquran: Suatu Kajian Semiotika dan Teknik Analisis al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Makassar: Penerbit, Alauddin Press University: 2014).

³⁸ Huda Noer, *Perempuan dalam Perspektif Filsafat Alquran*, 384.

³⁹ QS. al-An'a>m [6]: 100.

⁴⁰ QS. al-S}a>fa>t [37]: 149.

Secara keseluruhan kata *al-banat* dalam al-Qur'an mempunyai makna yang sama yaitu anak perempuan hingga usia baligh, dan tidak termasuk yang sudah berstatus isteri atau janda. Kata *al-banat* juga digunakan ketika menyinggung persoalan pernikahan perempuan (*gadis*) yang boleh dan haram untuk dinikahi, dengan merujuk pada QS. al-Ahza>b [33]: 50:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ الَّتِي ءَاتَيْتَ أَجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمَّتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَلَّتِكَ الَّتِي هَاجَرْنَ مَعَكَ وَامْرَأَةً مُؤْمِنَةً إِنْ وَهَبَتْ نَفْسَهَا لِلنَّبِيِّ إِنْ أَرَادَ النَّبِيُّ أَنْ يَسْتَنْكِحَهَا خَالِصَةً لَّكَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ قَدْ عَلِمْنَا مَا فَرَضْنَا عَلَيْهِمْ فِي أَزْوَاجِهِمْ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ لِكَيْلَا يَكُونَ عَلَيْكَ حَرَجٌ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا

Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mukmin yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mukmin. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴¹

Gadis yang haram dinikahi terdapat pada QS. al-Nisa>' [4]: 23:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعُمَّتُكُمْ وَخَالَتُكُمْ وَبَنَاتِ الْأَخِ وَبَنَاتِ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمْ الَّتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ مِنَ الرَّضِيعَةِ وَأُمَّهُنَّ نِسَاءُكُمْ وَرَبِّ بُكُومِكُمْ الَّتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَاءِ بُكُومِكُمْ الَّتِي

⁴¹ QS. al-Ahza>b [33]: 50.

دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلُّهُنَّ لِأَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَأَنْ تَجْمَعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu; anak-anakmu yang perempuan; saudara-saudaramu yang perempuan, saudara-saudara bapakmu yang perempuan; saudara-saudara ibumu yang perempuan; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki; anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan; ibu-ibumu yang menyusui kamu; saudara perempuan sepersusuan; ibu-ibu isterimu (mertua); anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campur dengan isteri itu (dan sudah kamu ceraikan), maka tidak berdosa kamu mengawininya; (dan diharamkan bagimu) isteri-isteri anak kandungmu (menantu); dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara, kecuali yang telah terjadi pada masa lampau; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴²

D. Karakteristik *al-untha*> Perspektif Al-Qur'an

Laki-laki dan perempuan memiliki kondisi psikologis yang berbeda. Kondisi psikologis yang secara aktif sangat berpengaruh pada cara memahami, berbuat, dan merespon sesuatu. Perbedaan tersebut membuat masing-masing menjadi jelas dan sepertinya tidak akan mungkin bisa bersandar pada dunia yang sama, cara berfikir yang sama. Selain perbedaan yang mencolok secara fisik, tentu banyak perbedaan lainnya secara sifat.

1. Karakteristik *al-untha*> secara fisik

a. Mengandung

Salah satu karakteristik *al-untha*> dalam al-Qur'an yaitu mengandung anak-anaknya. Ketika terjadi pembuahan dalam rahim yang ditandai oleh bersatunya sel laki-laki dengan sel perempuan maka

⁴² QS. al-Nisa> [4]: 23.

tugas mengandung dimulai. Pekerjaan atau tugas ini sangat spesifik, karena hanya bisa dijalani oleh perempuan. Mengandung anak adalah tugas yang sangat melelahkan, karena adanya perubahan hormonal yang berpengaruh pada seluruh sistem tubuh, serta beban berat karena harus membawa kandungan ke mana-mana dalam kurun waktu tertentu. Sebagaimana digambarkan dalam QS. al-Ah}qa>f [46]: 15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ إِحْسَانًا حَمَلَتْهُ أُمُّهُ كُرْهًا وَوَضَعَتْهُ كُرْهًا
وَحَمْلُهُ وَفِصْلُهُ ثَلَاثُونَ شَهْرًا

Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ibunya mengandungnya dengan susah payah dan mengalami aneka kesulitan serta aneka gangguan fisik dan psikis. Hal ini ditunjukkan dengan kata “*kurhan*”, yang merupakan bentuk masdar dari kata “*kariha - yakrahu*” yang berarti susah payah, benci, dan beban berat. Pada dasarnya kata ini mempunyai 2 bentuk kata, yaitu kata *kurhan* dan kata *karhan*. Kata yang di d}ammah kaf-nya berarti bentuk kesusah payahan yang menimpa dirinya, sedangkan kata yang di fath}ah kafnya berarti bentuk kesusah payahan yang menimpa selain dirinya. Dengan demikian, dalam konteks ayat ini kata “*kurhan*” bermakna “ibunya telah mengandungnya dengan susah payah dan melahirkannya juga dengan susah payah”.

Terkait lamanya fase kehamilan ini tidak dapat dipastikan. Akan tetapi melalui ayat ini dapat dipahami bahwa minimal masa kandungan adalah enam bulan, karena dalam QS. al-Baqarah [2]: 233 telah dinyatakan bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah dua tahun atau 24 bulan. Di sisi lain, dapat dikatakan bahwa masa kandungan yang normal adalah sembilan bulan karena masa penyusuan minimal adalah sembilan bulan.

Selama fase kehamilan, ibu memberikan apa yang dimilikinya untuk janinnya. Harapannya adalah agar sang janin dapat hidup hingga bisa dilahirkan. Sayyid Qutb dalam kitab *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an*, menjelaskan bahwa dengan kemajuan yang dicapai dalam embriologi dapat diketahui secara lahiriah betapa besar pengorbanan ibu. Setelah terjadi pembuahan, embrio yang merupakan cikal bakal manusia, bergerak menuju dinding rahim untuk berdempet. Embrio itu dilengkapi dengan potensi menyerap makanan, sehingga ia merobek rahim di mana ia berdempet dan memakannya, sehingga darah ibu mengalir menuju embrio itu, dan ia pun bagaikan berenang di dalam kolam darah ibu yang kaya dengan saripati makanan. Embrio tersebut menghisapnya agar dapat hidup dan terus tumbuh berkembang.⁴³

Masih senada dengan ayat di atas, dalam QS. Luqman [31]: 14 digambarkan keadaan yang sama tentang kesusahan yang dihadapi seorang ibu ketika mengandung anaknya:

⁴³ Sayyid Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*, Jilid VI, (Beirut: Dar al-Shuruq, 2003), 3262. Lihat juga dalam M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. XII, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 405.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي
عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

Kata “*al-wahn*” diartikan sebagai kelelahan atau kelemahan fisik dan mental. Kelemahan itu disebabkan antara lain karena setiap hari janin bertambah besar dan berat. Selama masa kehamilan dan persalinan bermacam-macam kepayahan atau kerepotan dialami oleh ibu. Ungkapan ini disebut bergandengan setelah wasiat kepada manusia untuk berbuat baik kepada orang tuanya sebagai penguat tentang hak-hak mereka, terutama ibu yang telah melewati berbagai kesulitan dalam mengandung, melahirkan, dan merawat anak-anaknya. Sebuah rangkaian pengorbanan yang sulit dilukiskan kepada siapa pun yang tidak mengalaminya, apalagi anak yang belum memiliki pengetahuan memadai tentang hal itu sangat penting untuk memahaminya.

Anak yang masih dalam kandungan sampai pada usia tertentu telah dapat bereaksi terhadap berbagai rangsangan yang diberikan oleh orang tuanya. Begitu juga berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa janin di dalam rahim mendapat pengaruh dari apa yang dialami oleh ibunya.⁴⁴

Dengan ini, selama masa kehamilan ibu diharapkan senantiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang baik, yang dapat mendukung

⁴⁴ LPMA Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*. 203.

perkembangan janin ke arah yang baik. Juga dapat dilakukan dengan memberikan rangsangan atau memperdengarkan bacaan ayat-ayat al-Qur'an, agar anak terbiasa mendengar dan mengenal ayat-ayat Allah di masa-masa perkembangannya. Hal ini sebagai upaya pendidikan yang diberikan ibu selama masa kehamilan.

b. Melahirkan dan Menyusui

Setelah sempurna masa kehamilan, maka tibalah saat-saat bagi ibu untuk melahirkan. Fase melahirkan merupakan fase yang menakutkan bagi ibu. Di mana dirinya harus berkorban untuk mengeluarkan janin yang ada di dalam rahimnya sekuat tenaga, bahkan nyawa menjadi taruhannya.⁴⁵

Setelah melahirkan ibu memberi Air Susu Ibu (ASI) kepada anaknya. Anak lahir ke dunia telah dilengkapi oleh Allah berbagai modalitas untuk hidup seperti insting (naluri) untuk menyusui, tetapi belum memiliki pengetahuan atau kecerdasan kecuali potensi-potensi yang siap dikembangkan oleh orang tua dan lingkungannya.

Perempuan memiliki kelenjar susu yang menghasilkan cairan yang berisi sari pati makanan. Cairan yang lazim disebut ASI ini merupakan bagian penting bagi proses kelangsungan bayi hasil reproduksi. Air susu ibu telah dibuktikan oleh ilmu pengetahuan modern sebagai makanan sehat terbaik bayi. Komposisinya sangat pas

⁴⁵ Hamli Syaifullah, *Rahasia Keajaiban Berbakti kepada Ibu dan Dahsyatnya Do'a Ibu*, (Jakarta: al-Maghfiroh, 2013), 92-95.

dengan kebutuhan nutrisi dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Anak yang minum ASI memiliki tingkat kekebalan lebih tinggi terhadap berbagai penyakit ketimbang bayi yang hanya mengonsumsi susu formula. Maka, wajar apabila al-Qur'an menganjurkan para ibu menyusukan anaknya selama kurang lebih dua tahun.⁴⁶

Sebagaimana dijelaskan secara tersurat dalam beberapa ayat al-Qur'an, di antaranya QS. al-Baqarah [2]: 233,

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنَ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ
الرِّضَاعَةَ

Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa Allah sangat menganjurkan kaum ibu untuk menyusui anak-anaknya. Menyusui merupakan hak anak dan kewajiban ibu. Namun kenyataannya, pada saat ini banyak kaum ibu yang tidak memberikan ASI kepada bayinya.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa ibu wajib menyusui bayinya berdasarkan pada bunyi ayat di atas. Muh}ammad 'Ali> Sayis dalam *Tafsi>r A<ya>t al-Ah}ka>m* menjelaskan bahwa seorang ibu berkewajiban memberikan ASI pada anaknya berdasarkan dhahir ayat tersebut. Di mana meskipun menggunakan bentuk *khobar* (kalimat berita), dan bukan bentuk '*amr* (kalimat imperatif), namun dimaksudkan untuk *muba>laghah* (memberikan penekanan makna).

⁴⁶ LPMA Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, *Kedudukan dan Peran Perempuan*. 204.

Sedang Imam Malik, seperti dikutip oleh al-Sayis berpendapat bahwa seorang ibu wajib menyusui anaknya apabila ia berstatus sebagai istri (bukan yang sudah ditalak). Atau sekalipun ia sudah ditalak tetap wajib menyusui jika anak tidak mau menyusu kecuali kepada ibunya atau apabila ayah tidak ada.⁴⁷ Tetapi berdasarkan pada penggalan ayat yaitu “bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan”, maka ayat ini dapat dipahami sebagai anjuran bagi ibu menyusui selama dua tahun penuh. Artinya ada pilihan bagi ibu untuk menyusui sendiri selama dua tahun atau tidak menyempurnakan penyusuannya.

Ayat ini ternyata relevan dengan ayat-ayat lainnya. Berdasarkan munasabah ayat, diketahui bahwa ketika Allah menyebutkan sejumlah hukum yang terkait dengan nikah, talak, iddah dan rujuk, Allah juga menyebutkan tentang hukum penyusuan dalam ayat tersebut. Ibu yang diceraihan suami dianjurkan untuk menyempurnakan penyusuan bayinya hingga dua tahun karena dikhawatirkan ibu yang berpisah dengan suami akibat talak akan menyia-nyaiakan anaknya sebagai wujud pembalasan dendam terhadap suami. Maka dari itu QS. al-Baqarah [2]: 233 ini turun untuk menganjurkan para ibu agar merawat anaknya.

Di antara ayat yang relevan dengan surat al-Baqarah di atas adalah QS. al-T{alaq [65]: 6,

أَسْـَٔكُنُوهُنَّ مِّنْ حَيِّتُ سَكَنْتُمْ مِّنْ وُجُوْدِكُمْ ۖ وَلَا تُضَارُّوهُنَّ لِتُضَيِّقُوا عَلَيْنَّ ۚ وَإِنْ كُنَّ أَوْلِيَاتٍ حَمَلٍ فَانْفِقُوا

⁴⁷ Muhammad ‘Ali Sayis, *Tafsir Al-ahkam*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1998), h. 150-157.

عَلَيْهِنَّ حَتَّىٰ يَضَعَ نَحْمَ لِهِنَّ فَإِنَّ أَرْضَعَنَّ لَكُمْ
فَأَتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ وَأَتَمِرُوا بِبَنَاتِكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ
تَعَاسَرَ ثُمَّ فَسَّرَ لَهَا أُخْرَىٰ

Tempatkanlah mereka (para isteri) di mana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. dan jika mereka (isteri-isteri yang sudah ditalaq) itu sedang hamil, Maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak)mu untukmu Maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarahkanlah di antara kamu (segalasesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan Maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.

Ayat tersebut menyiratkan alternatif penyusuan bagi ibu yang

tidak dapat menyusui anaknya sendiri. Berdasarkan bunyi ayat tersebut seorang ibu yang tidak dapat menyusui akibat perceraian bisa menggantikan penyusuannya dengan air susu wanita lain. Penggantian cara penyusuan ini juga disetarakan jika ibu kandung mengalami gangguan pada kelenjar susunya sehingga tidak bisa menghasilkan susu. Sementara itu, mayoritas pakar hukum Islam berpendapat bahwa persoalan menyusui merupakan anjuran, tetapi bisa berubah menjadi wajib jika anak tidak dapat menerima susu selain susu dari puting ibunya.⁴⁸

Selain kedua ayat di atas, dalam penggalan QS. Luqman [31]: 14 “mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan”, juga menyebutkan secara tersurat bahwa penyusuan hendaknya dilakukan selama dua tahun. Tujuan penyusuan ini bukan sekedar untuk

⁴⁸ Yusuf Hanafi, *Peningkatan Kecerdasan Anak Melalui Pemberian Air Susu Ibu (ASI)*, dalam *Jurnal Mutawattir*, Vol. 01 No. 01, Januari-Juni 2011. (Surabaya: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Ampel, 2011), 80-81.

memelihara kelangsungan hidup anak, tetapi juga untuk menumbuhkan kembangkan anak dalam kondisi fisik dan psikis yang prima.⁴⁹

Sayyid Qutb dalam kitab *Tafsir Fi Zilal al-Qur'an* berpendapat bahwa masa menyusui anak adalah dua tahun. Diwajibkan menyusui selama dua tahun, oleh karena Allah Maha Tahu bahwa masa-masa itu dari segi medis dan psikologis sangat baik bagi anak. Penelitian medis dan psikologis menetapkan bahwa masa dua tahun itu sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak secara sehat, baik fisik maupun psikis. Hal ini merupakan nikmat dan karunia Allah terhadap umat Islam yang diberikan-Nya kepada mereka jauh sebelum lahirnya hasil penelitian ilmu psikologi dan kedokteran.⁵⁰

Yang perlu digaris bawahi, bahwa kalimat yang diulang-ulang dalam al-Qur'an menandakan adanya penekanan atau ketegasan anjuran dari Allah untuk menjalankan anjuran yang ditetapkan. Selain itu tidak ada ayat dalam al-Qur'an yang menganjurkan penggantian penyusuan dengan susu dari makhluk lain atau susu formula, melainkan penggantian penyusuan dengan perempuan lain dengan mengupahnya. Hal ini karena setelah dilakukan penelitian, ternyata di dalam ASI terdapat banyak sekali zat yang tidak ditemukan secara alami dalam susu formula yang belakangan ini marak digunakan oleh ibu-ibu rumah tangga untuk menyusui anaknya. ASI memiliki kandungan Taurin, DHA, dan AA yang tidak terdapat dalam susu formula secara alami.

⁴⁹ Ibid. Shihab, *Tafsir al-Misbah*., Vol. X, 302.

⁵⁰ Ibid. Qutb, *Tafsir fi Zilal al-Qur'an*., Jilid I, 207.

Kandungan ketiganya dalam susu formula ternyata berasal dari ikan yang strukturnya tidak sestabil ASI yang terbentuk secara alami dan dosisnya sesuai dengan kebutuhan bayi.⁵¹

Berdasarkan pada uraian di atas dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa masa ibu memberikan ASI pada anak maksimal dua tahun penuh dan boleh kurang. Tergantung dari kebijaksanaan hasil musyawarah antara ayah dan ibu yang mendatangkan manfaat bagi anak dan sesuai kondisi ibu. Jika tidak ada sebab yang menghalangi penyusuan selama dua tahun itu akan lebih baik. Adapun menurut medis minimal pemberian ASI (ASI eksklusif) oleh karena ASI pada saat itu sangat dibutuhkan bagi pertumbuhan dan perkembangan bayi.

2. Karakteristik *al-untha*> secara sifat

Wanita, sosok menarik yang tidak akan pernah ada habisnya untuk diperbincangkan dari zaman ke zaman. Wanita adalah makhluk Allah Swt. yang paling unik. Wanita juga memiliki keistimewaan-keistimewaan yang sangat luar biasa dan kelebihan tersendiri sehingga menjadi makhluk yang spesial dalam al-Qur'an. Dengan begitu, para wanita terbebas dari anggapan-anggapan salah yang selama ini menyelimutinya.

Dalam diri wanita ada sifat dan karakter yang sangat khas, dengan adanya sifat dan karakter ini, wanita mampu membawa kepribadian yang berbeda dengan lawan jenisnya. Ada beberapa karakter yang melekat pada diri wanita, diantaranya adalah sebagai berikut:

⁵¹ Ibid. Hanafi, *Peningkatan Kecerdasan Anak.*, 82.

a. Malu

Rasa malu pada wanita sudah menjadi sifat dan fitrah yang tidak bisa dipisahkan. Menurut Imam Nawawi, dalam kitab Riyadush Shalihin, bahwa hakikat rasa malu merupakan akhlak yang muncul dari dalam diri untuk meninggalkan suatu keburukan, menghentikan kelalaian, dan munculnya perilaku buruk kepada orang lain. Malu merupakan salah satu perilaku manusia yang termasuk dalam kategori akhlak mulia, apabila digunakan dengan sebaik mungkin dan dalam batasan-batasan tertentu.

Seorang wanita yang imannya kuat akan selalu menggunakan sifat malu tersebut pada tempatnya, dimanapun ia berada. Karena ia yakin bahwa Allah Swt. selalu bersamanya. Rasulullah Saw bersabda sebagai berikut, “Malu dan iman senantiasa berjajar bersama. Apabila salah satunya dicabut, maka hilanglah yang lainnya.” (HR. Hakim)

b. Keibuan

Kaum wanita sangat identik sekali dengan sifat keibuan karena ia memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Sifat keibuan merupakan manifestasi dari sikap dan sifat seorang wanita, sehingga ia bisa mendidik, mengayomi, dan mengasuh anak-anaknya.

Sifat keibuan tidak berbanding lurus dengan penampilan fisik maupun karena status pernikahan. Wanita yang memiliki sifat keibuan akan selalu memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi orang-orang yang ada di sekitarnya. Sifat keibuan merupakan sebuah perasaan yang

didedikasikan kepada orang lain tanpa meminta balasan apapun meskipun hanya sedikit.

Wanita akan dengan senang hati menanggung segala derita dan kesedihan tanpa harus menampakkan kepiluannya, itulah sifat keibuan yang paling mulia. Tidak heran apabila Rasulullah Saw selalu menyebutkan sosok ibu tiga kali untuk dihormati, dipatuhi, dan disayangi. Karena adanya sifat keibuan-lah hidup wanita menjadi lebih mulia di mata Allah Swt.

c. Sabar

Sifat sabar menjadi bumbu wajib yang harus dimiliki oleh setiap wanita ketika akan menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Para wanita wajib memiliki sifat sabar, ketika berumah tangga misalnya, dimana kesabaran mungkin akan banyak terkuras dalam mengurus rumah, anak-anak, suami, dan lainnya.

Sabar merupakan salah satu sifat yang sangat mulia. Wanita seharusnya selalu bisa bersikap tenang, lemah lembut, dan tidak pernah terpancing emosinya ketika teraniaya. Apabila kita bisa memelihara sifat sabar, maka kita akan termasuk hamba yang dicintai oleh Allah Swt. Sebagaimana firman-Nya:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Dan, Allah mencintai orang-orang yang sabar (QS. Ali-Imra>n [3]:

146)

Oleh karena itu, sifat sabar harus kita pupuk sedini mungkin agar tidak terpengaruh dengan kehidupan yang kita sendiri tidak sanggup untuk menjalaninya. Sifat sabar akan menjadikan wanita seseorang yang tangguh dan kuat dalam menghadapi apapun dan sesulit apapun itu.

d. Penyayang

Penyayang merupakan sifat mendasar yang dimiliki oleh banyak wanita. Sifat penyayang ini merupakan modal pribadi dan sosial yang sangat berharga bagi seorang wanita. Dengan sifat ini, wanita memiliki kekuatan yang sangat melimpah.

Wanita tentu bisa mewujudkan sifat penyayang dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam keluarga dan masyarakat (membantu dan tolong-menolong, baik berupa tenaga, pikiran, dan materi). Rasulullah Saw menyifati wanita penyayang sebagai orang yang penuh perhatian, kasih sayang, kelembutan, dan peka terhadap apapun.

Sifat penyayang merupakan ladang pahala yang memiliki limpahan rahmat bagi manusia. Oleh karena itu, semakin kuat rasa sayang yang diberikan kepada sesama, semakin kuat pula limpahan pahala dari Allah Swt. Diriwayatkan dalam sebuah hadist, dari Jabir b. Abdillah Ra. Berkata bahwa Rasulullah Saw bersabda:

الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ ارْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكُم مَّن فِي السَّمَاءِ

“Orang-orang yang penyayang niscaya akan disayangi pula oleh ar-Rahman (Allah). Maka sayangilah yang di atas muka bumi niscaya Yang di atas langit pun akan menyayangi kalian.” (HR. Tirmidzi)

e. Mandiri

Wanita mandiri merupakan sosok yang mampu mengatur dirinya sendiri, cakap bertindak tanpa harus diperintah oleh orang lain, tidak mudah menyerah, dan selalu bertanggung jawab dengan keputusan yang diambilnya. Wanita yang memiliki sifat mandiri dikenal dengan manusia yang tangguh, kuat, selalu memiliki pikiran positif dimanapun ia berada dan mampu mempengaruhi orang lain yang ada di sekitarnya.

Islam tidak pernah mengekang para wanita untuk melakukan kebaikan. Justru Islam memberi peluang kepada wanita agar mandiri dan menjadi orang yang kuat dan tangguh. Tujuan ini tidak lain agar para wanita Islam mampu mendidik generasinya menjadi manusia yang tangguh.

Tanpa adanya bekal ilmu agama, sifat mandiri tidak akan bisa berjalan dengan baik. Ketika sifat mandiri telah kokoh maka apapun yang terjadi dalam kehidupan, seseorang tidak akan pernah sedikit pun terpengaruh oleh hal-hal yang buruk dan selalu berjalan di atas prinsipnya sendiri.

f. Manja

Salah satu sifat wanita lainnya adalah manja. Bagi sebagian orang, manja selalu diartikan dengan tidak baik dan merugikan orang

lain. Tapi sebenarnya sifat manja telah lama melekat di dalam diri seseorang semenjak ia dalam kandungan.

Manja adalah hal yang sah-sah saja, tetapi apabila manja dilakukan secara berlebihan maka hal itu akan membuat orang lain merasa jengkel dan menyebalkan. Meskipun sudah beranjak dewasa, tidak ada salahnya kita tetap bersikap manja kepada orang tua kita. Sebab, manja juga bisa menaikkan derajat cinta antara anak dan orang tua. Begitu juga dalam kehidupan rumah tangga.

Para istri Rasulullah Saw senang sekali bermanja-manja dengan beliau. Salah satunya adalah Aisyah Ra. Istri kesayangan Rasulullah Saw setelah Khadijah Ra. wafat. Aisyah Ra. mendapatkan tempat yang mulia di hati Rasulullah Saw karena sifatnya yang manja, romantis, dan periang. Hal itu sebagai contoh bahwa sifat manja adalah anugerah hidup bagi wanita yang harus dijaga dan pelihara sebaik mungkin, karena itu bentuk tangga menuju rumah tangga yang bahagia.

g. Teliti

Sifat teliti yang melekat pada seorang wanita harus dipelihara sebaik mungkin. Para wanita senang sekali memperhatikan sesuatu secara detail. Imbasnya, hal-hal kecil yang membuatnya merasa tidak nyaman bisa ia temukan. Dengan sigap, ia menyingkirkan segala sesuatu yang bisa membuatnya berperilaku ceroboh dan tidak pantas.

Sifat teliti bisa memberikan manfaat kepada diri sendiri dan orang lain. Sebaliknya, orang yang tidak suka dengan hal-hal yang teliti dan

detail bisa saja mendatangkan kemudharatan. Pengertian teliti adalah cermat, waspada, hati-hati, dan tidak terburu-buru dalam melakukan sesuatu. Allah Swt berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِنْ جَاۤءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَاٍ فَتَبَيَّنُوْا اَنْ تُصِيبُوْا قَوْمًاۙ بِجَهْلَةٍۙ فَتُنصَبُوْا عَلٰۤى مَاۙ فَعَلْتُمْۙ نُدَمِیْنَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu. (QS. al-Hujura>t [49]:6)

h. Perhatian

Perhatian adalah sebuah reaksi yang dilakukan seseorang secara sadar. Perhatian merupakan sebuah reaksi yang muncul dari panggilan hati dan jiwa seseorang. Umumnya, wanita memiliki sifat tersebut. Apabila seseorang memiliki hati yang lembut dipastikan sifat perhatiannya akan tanggap lebih cepat. Wanita senang dengan sesuatu yang bisa membuat orang lain senang. Sifat ini juga menjadi salah satu sifat andalan kaum wanita.

Wanita yang memiliki sifat perhatian umumnya sosoknya sedikit manja, peka terhadap sekitar, fokus, menjadi pendengar yang baik, dan lebih banyak mencurahkan kasih sayang. Dengan begitu orang-orang yang berada di sekitarnya merasa tenang, nyaman, dan merasa lebih

berharga. Karena sifat perhatian ditunjukkan dengan sikap peduli yang tulus, bukan kebohongan.

Contoh wanita yang memiliki sifat perhatian adalah Khadijah Ra. Ia tidak segan-segan mencurahkan seluruh perhatiannya hanya untuk Rasulullah Saw. Khadijah Ra. juga mengerahkan seluruh tenaga dan hartanya hanya untuk Islam. Tidak heran, jika umat Islam memberinya gelar *umul mukminin*.

E. *Al-untha* dalam al-Qur'an

Pembahasan tentang perempuan di dalam al-Qur'an sangat luas, apalagi dengan redaksi yang berbeda memunculkan makna konteks yang berbeda pula. Lafaz *al-untha* dalam al-Qur'an dengan berbagai bentuknya terulang sebanyak 30 kali. Adapun makna perempuan berdasarkan redaksi dari lafaz *al-untha* adalah sebagai berikut :

1. Peranan *al-untha* dalam al-Qur'an

a. *Al-untha* merupakan perantara lahirnya umat manusia

Al-Qur'an menjelaskan bahwa kaum perempuan diumpamakan dengan lahan sebagai tempat bercocok tanam. Disebutkan bahwa perempuan sebagai *ha}rsu>n*,⁵² perumpamaan ini tidak kurang

⁵² Abu> Ja'far Muh}ammad b. Ja>riri al-T{aba>ri>, *Tafsi>r al-T{aba>ri>: Ja>mi' al-Baya>n Fi> Ta'wi>l al-Qur'an*, Jilid III, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 670. Sejarah kehidupan al-T{aba>ri> tidak jauh berbeda dengan mufassir lainnya. Mulai dari karir pendidikan, intelektual, pemetaan tafsir, hingga pada ranah politik. Nama lengkap beliau adalah Abu> Ja'far Muh}ammad b. Ja>riri b. Yazid b. Kathi>r b. Kha>lid al-T{aba>ri>, ada pula yang mengatakan Abu> Ja'far Muh}ammad b. Ja>riri b. Yazid b. Kathi>r b. Gha>lib al-T{aba>ri>. Abu> Ja'far Muh}ammad b. Ja>riri al-T{aba>ri>, *Ja>mi' al-Baya>n Fi> Ta'wi>l al-Qur'an*, (Kairo: Da>r as-Salam, 2007), 4. Ia dilahirkan di Amil, Ibu kota Tabaristan 224 hijriah. M. H{usain adh-Dhahabi>, *al-Tafsi>r Wa al-Mufassi>ru>n*, v.1, (Beirut: Da>r al-Kutub al-H{adisah, 1976), 180. Beliau merupakan salah seorang ilmuwan yang sangat mengagumkan dalam

sedikitpun. *Tafsir Imam Shafi'i* menafsirkan makna *h}ars>un* sebagai tempat bercocok tanam yakni tempat keluarnya bayi laki-laki maupun perempuan.⁵³

Kaum perempuan yang dipercaya oleh Allah untuk merawat anak-anaknya, merawat dalam hal ini adalah sejak dalam dunia kandungan ibu sampai ia terlahir ke dunia. Merawat secara fisik maupun psikis serta mendidik anak-anak mereka sampai kurun waktu tak terhingga.⁵⁴ Dalam masa kandungan yang kita tidak tahu bagaimana kondisi yang sebenarnya, orang tua pasti akan merasa khawatir. Khawatir kondisi janin dalam kandungan bahkan calon masa depan sang janin juga telah ambil bagian dalam hati dan pikiran orang tua.

Dalam QS. al-Ra'du [13]: 8, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Misbah* menjelaskan kebesaran Allah terkait dengan alam kandungan dan perempuan sebagai perantara lahirnya makhluk ciptaan Allah yang berupa manusia dikaruniai oleh Allah berupa rahim. pembahasan ini juga merupakan bukti bahwa kaum perempuan

kemampuannya mencapai tingkat tertinggi dalam berbagai disiplin ilmu, antara lain fiqh (hukum Islam) sehingga pendapat-pendapatnya yang terhimpun dinamai Mazhab Al-Jaririyah. M. H{usain adh-Dhahabi>, *al-Tafsir Wa al-Mufassiru>n*, v.1,181. Kitab tafsir ini memuat tafsir al-Qur'an secara keseluruhannya yaitu 30 juz yang dikemas dalam 15 jilid. Dr. A. Hasan Asy'ari Ulama, *Membedah Kitab Tafsir Hadis*, (Semarang: Walisongo Press, 2008) cet.1, 32.

⁵³ Muh}ammad b. Must}afa al-Farra>n, *Tafsir Imam Shafi'i>: Menyelami Kedalaman Kandungan al-Qur'an*, Jilid I, (Jakarta: Almahira, 2008), 368.

⁵⁴ Al-Baqarah [2]: 223. Ayat ini tergolong Madaniyyah, karena di dalamnya membahas mengenai syariat yang disampaikan secara tegas mengenai hak dan kewajiban suami istri, selain itu ayatnya panjang yang merupakan ciri-ciri dari ayat Madaniyyah. Manna' Khali>l al-Qat }a>n, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2011). 87.

sebenarnya telah mendapat kedudukan yang mulia, sehingga Allah memercayainya sebagai perantara lahirnya manusia.⁵⁵

Setelah dibahas tentang karunia Allah terhadap kaum perempuan, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan fase-fase perkembangan sekaligus penciptaan umat manusia sebagaimana diungkap dalam QS. Fa>t}ir [35]: 11, Sayyi>d Qut{b⁵⁶ menjelaskan tentang kuasa Allah untuk menciptakan manusia. Penjelasan tentang alur penciptaan manusia, dari manusia yang pertama sampai pada asal usul manusia, bahwa manusia pertama yang diciptakan oleh Allah adalah Nabi Adam a.s, beliau diciptakan oleh Allah dari saripati tanah, kemudian menciptakan anak keturunan Nabi Adam a.s dari air mani yang asalnya juga merupakan dari saripati tanah yaitu melalui makanan yang kita konsumsi awalnya adalah dari tanam-tanam di tanah.⁵⁷

Kemudian uraian selanjutnya diungkapkan bahwa kita umat manusia diciptakan berpasang-pasangan, berpasangan antara laki-laki

⁵⁵ Ibid. Shihab, *Tafsi>r al-Misba>h, Pesan, Kesandan Kerasian al-Qur'an*, 550-552. Tafsi>r al-Mara>ghi> menjelaskan bahwa Allah mengetahui bahwa yang diakndung oleh setiap perempuan apakah janin laki-laki atau perempuan dan panjang atau tidaknya umur pada janin tersebut. Ahmad Must}afah al-Mara>ghi>, *Tafsi>r al-Mara>ghi>* (Semarang: PT Karya Thoha Putra, 1993). 135-137.

⁵⁶ Sayyi>d Qut{b mempunyai nama asli yaitu Sayyi>d Qut{b Ibra>hi>m H{usain. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Kampung Mausyah, salah satu provinsi Asyuth, di dataran tinggi Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang mengutamakan ajaran Islam dan mencintai al-Qur'an. Ia merupakan anak ketiga dari lima bersaudara, yang terdiri dari tiga perempuan dan dua lelaki. (Sayyi>d Qut{b, *Fi> Z{ila>li>l al-Qur'an*, Ter. Drs. As'a>d dkk, (Jakarta: Gema Insani Press, 1992), Jilid 12, 386. Namun jumlah sebenar saudara kandungnya berjumlah tujuh orang, tetapi dua orang telah meninggal dunia sewaktu usia kecil. Shalah 'Abd Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsi>r Fi> Z{ila>li>l al-Qur'an*, (Surakarta: Era Intermedia, 2001), 26. Ayahnya bernama al-H{aj Qut{b b. Ibra>hi>m dan ibunya bernama Sayyi>da>h Nafash Qut{b. Nuim Hidayat, *Sayyi>d Qut{b Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16.

⁵⁷ Abdurrah}man b. Kamaluddi>n Abu Bakr b. Muh}ammad b. Sabiquddi>n, Jalaluddi>n al-Misri as-S{uyut}i ash-Shafi>'i> al-Ash'a>ri>, *al-Ja>mi'u al-S{aghi>r Fi> al-H{adi>thal-Nadhir al-Basyi>r*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 47.

dan perempuan.⁵⁸ Dalam kehidupan kita dapat kita ketahui bahwa maksud dari diciptakannya kita umat manusia secara berpasang-pasangan laki-laki dan perempuan adalah dalam ikatan pernikahan, dan ini juga termasuk sunnah Nabi. Disebutkan dalam sebuah hadis sebagaimana berikut ini:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ أَبِي حُمَيْدٍ الطَّوِيلُ أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ جَاءَ ثَلَاثَةٌ رَهْطٍ إِلَى بُيُوتِ أَزْوَاجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْأَلُونَ عَنِ عِبَادَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمَّا أَخْبَرُوا كَانَتْهُمْ تَقَالُوهَا فَقَالُوا وَأَيْنَ نَحْنُ مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ غَفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ وَمَا تَأَخَّرَ قَالَ أَحَدُهُمْ أَمَا أَنَا فَإِنِّي أُصَلِّي اللَّيْلَ أَبَدًا وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَصُومُ الدَّهْرَ وَلَا أَفْطِرُ وَقَالَ آخَرُ أَنَا أَعْتَزِلُ النِّسَاءَ فَلَا أَتَزَوَّجُ أَبَدًا فَجَاءَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِمْ فَقَالَ أَنْتُمْ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا أَمَا وَاللَّهِ إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلَّهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ لِكَيْبِي أَصُومُ وَأَفْطِرُ وَأُصَلِّي وَأَرْفُدُ وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ فَمَنْ رَغِبَ عَنِ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي⁵⁹

Telah menceritakan kepada kami Sa'i>d b. Ami>r Abu> Maryam⁶⁰ Telah mengabarkan kepada kami Muhammad b. Ja'far Telah mengabarkan kepada kami Humaid b. Abu Humaid at}-T}awil bahwa ia mendengar Anas b. Malik r.a berkata; Ada tiga orang mendatangi rumah isteri-isteri Nabi Saw dan bertanya tentang ibadah Nabi Saw. Dan setelah diberitakan kepada mereka, sepertinya mereka merasa hal itu masih sedikit bagi mereka. Mereka berkata, "Ibadah kita tak ada apa-apanya dibanding Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bukankah

⁵⁸ QS. adz-Dzariya>t [51]: 49. Ayat ini tergolong Makiyyah, karena di dalam ayat tersebut menjelaskan agar manusia menguatkan imannya. Selain itu, ayatnya pendek yang masuk pada ciri-ciri ayat Makiyyah. Ibid. Khali>lal-Qat}t}a>n, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an.*, 87.

⁵⁹ Abu> 'Abd Allah Muh}ammad Isma>i>lal-Bukha>ri>, *S{ah}i>h}al-Bukha>ri>*, (Bairut: Da>r Ibn Kathi>r, 2002), 1292, No. Hadis 5063. Lihat juga dalam Hadis Eksplorasi, *S{ah}i>h}al-Bukha>ri>*, No. Hadis 4675.

⁶⁰ Sa'i>d b. Abu> Maryamal-H{aka>mb. Muh}ammad b. Salim, al-Jamhi>, Abu> Muh}ammad, Tabi'ul At}ba' kalangan tua, wafat tahun 224 H, hidup di Maru. Sh}ih}abuddi>n Abu> Fadhl Ah}mad b. Ali> b. Muh}ammad b. Muh}ammad b. Ali> b. Mah}mud b. Ah}mad b. H{ajar, *Tahdhib at-Tahdhib*, (India: Da'irah al-Ma'arif an-Nidhomiyah, 1325 H). Kitab *Tahdhib at-Tahdhib* ada 12 Jilid.

beliau sudah diampuni dosa-dosanya yang telah lalu dan juga yang akan datang?” Salah seorang dari mereka berkata, “Sungguh, aku akan shalat malam selama-lamanya.” Kemudian yang lain berkata, “Kalau aku, maka sungguh, aku akan berpuasa Dahr (setahun penuh) dan aku tidak akan berbuka.” Dan yang lain lagi berkata, “Aku akan menjauhi wanita dan tidak akan menikah selama-lamanya.” Kemudian datanglah Rasulullah Saw kepada mereka seraya bertanya: “Kalian berkata begini dan begitu. Ada pun aku, demi Allah, adalah orang yang paling takut kepada Allah di antara kalian, dan juga paling bertakwa. Aku berpuasa dan juga berbuka, aku shalat dan juga tidur serta menikahi wanita. Barangsiapa yang benci sunnahku, maka bukanlah dari golonganku.”⁶¹

Hadis tersebut merupakan jawaban Nabi Muhammad Saw terhadap tindakan para sahabat yang mengasingkan diri dari hiruk pikuk kehidupan dunia dan berusaha sepenuhnya untuk beribadah kepada Allah dengan melaksanakan puasa sepanjang hari, menghabiskan malam-malam mereka dengan beribadah dan mengabaikan perempuan-perempuan yang kedudukannya adalah sebagai istrinya. Kemudian Nabi Muhammad mencela perbuatan tersebut sebagaimana hadis di atas. Nabi Muhammad Saw bersabda bahwa yang benci akan pernikahan maka tidak diakui sebagai umatnya.

Ikatan pernikahan inilah yang kemudian Allah jadikan sebagai sarana awal terlahirnya umat manusia. Setelah bertemunya sel telur kemudian dalam rahim tumbuh dan berkembang janin, dan setelah sampai pada waktunya akan terlahir ke dunia ini. Hanya kaum perempuanlah yang dipilih oleh Allah untuk mengemban tugas ini,

⁶¹ Yusuf al-Qaradawi, *Fiqih Wanita: Segala Hal Mengenai Wanita*, (Bandung: Jaba, 2007), 41-42. Lihat dalam Hadis Eksplorer, *Shahih Bukhari*, No. Hadis 4675.

keistimewaan ini juga disebutkan dalam QS. al-‘Imra>n [3]: 36 dan QS. Fus{s{ilat [41]: 47.

b. *Al-untha>* sebagai anggota masyarakat

Al-Qur’an menjelaskan tentang peran perempuan sebagai anggota masyarakat atau peran sosialnya terdapat dalam QS. at-Taubah : [9] 71. Ah}mad Must}afa al-Mara>ghi> dalam *Tafsi>r al-Mara>ghi>* menjelaskan tentang sifat orang-orang yang beriman, bersih jiwa dan hatinya, serta menerangkan pahala dan nikmat yang kekal, yang telah disediakan bagi mereka.⁶²

Islam mengizinkan kepada perempuan untuk bekerja di luar rumah, selama pekerjaan yang ia lakukan itu sesuai dengan tabiatnya, spealisasinya dan kemampuannya tidak menghilangkan naluri keperempuanannya. Maka kerjanya diperbolehkan selama dalam batas-batas dan persyaratan-persyaratan yang ada, terutama jika keluarganya atau dia sendiri membutuhkan ia bekerja di luar rumah atau masyarakat itu sendiri memerlukan kerjanya secara khusus. Dan bukanlah kebutuhan kerja itu hanya terpusat pada sisi materi saja, tetapi kadang-kadang juga kebutuhan secara kejiwaan (psikologis) dan hanya hukum-hukum Islam saja yang memberikan perlindungan sempurna pada kaum perempuan.

⁶² Ibid. al-Mara>ghi>, *Tafsi>r al-Mara>ghi>*, 269-274. Menurut Muh}ammad Nasib ar-Rifa>’i dalam *Tafsi>r Ibnu Kathi>r*, beliau menafsirkan bahwa Allah menceritakan sifat-sifat kaum mukminin yang terpuji. Muh}ammad Nasib ar-Rifa>’i, *Tafsi>r Ibnu Kathi>r*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 632.

Berdasarkan penjelasan di atas, wanita harus mampu untuk berfikir secara positif agar dapat mengembangkan potensi yang dimiliki, guna menghadapi kehidupan di masa yang akan datang. Perempuan adalah pilar keluarga, dengan meningkatkan taraf pendidikannya, maka akan memberikan pengaruh besar bagi peningkatan kehidupan rumah tangga. Perempuan juga harus memiliki pendidikan yang cukup, karena wanita yang berpendidikan akan jauh lebih baik menjalankan perannya dibandingkan perempuan yang dididik secara biasa.

Manusia hidup menjalani dua peran sekaligus, yaitu sebagai makhluk individu dan sekaligus sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk individu,⁶³ manusia hidup dengan segala perbedaan karakter dan inilah keunikan dari makhluk hidup.⁶⁴ Kemudian sebagai makhluk sosial,⁶⁵ manusia hidup saling membutuhkan antara masyarakat satu

⁶³ Individu berasal dari bahasa perancis *individuel* artinya seorang. Kata ini selalu mengacu pada manusia dan tidak pada bukan manusia; dalam hal ini adalah satu orang manusia. “in-dividere” berarti makhluk individual yang tidak dapat dibagi-bagikan. Kata sifatnya adalah “in-dividuel” (Bahasa Perancis) menunjuk pada satu orang yang sekaligus untuk membedakannya dengan masyarakat (*individu and society*), dan juga dimaksudkan ciri-ciri khas yang melekat pada satu orang tersebut. Setiap individu mempunyai ciri-ciri khas yang telah “Built-in” dalam dirinya. Ciri-ciri watak seorang individu yang konsisten, yang memberikan kepadanya identitas yang khusus, disebut dengan kepribadian. Darmansyah, *Ilmu dasar Sosial*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), 69.

⁶⁴ Ibid. Darmansyah, *Ilmu Dasar Sosial*, 69.

⁶⁵ Manusia sebagai makhluk sosial adalah manusia yang senantiasa hidup dengan manusia lain (masyarakat). Ia tidak dapat merealisasikan potensi hanya dengan dirinya sendiri. Manusia membutuhkan manusia lain untuk hal tersebut, termasuk dalam mencukupi kebutuhannya. kelompok masyarakat pertama adalah keluarga. Keluarga merupakan lingkungan manusia yang pertama dan utama. Dalam keluarga itulah manusia menemukan kodratnya sebagai makhluk sosial. Karena dalam lingkungan itulah ia pertama kali berinteraksi dengan orang lain. Kelompok berikutnya adalah pertemanan, pergaulan, kelompok pekerja, dan masyarakat secara luas. Secara politik, kehidupan berkelompok manusia dimulai dari keluarga, marga, suku, bangsa, Negara bahkan masyarakat secara internasional. Herimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 45.

dengan yang lainnya dan saling melengkapi kekurangan masing-masing.⁶⁶

Prof. Dr. Hamka⁶⁷ dalam QS. al-Hujura>t [49]: 13 menjelaskan bahwa seluruh manusia dijadikan pada mulanya dari Nabi Adam dan Siti Hawa, beliau berdualah yang diciptakan pertama kali di dunia ini.⁶⁸ Ayat tersebut juga menggunakan redaksi *yaa ayyuhannaas* yang ditujukan bukan hanya sekedar kepada umat yang beriman akan tetapi kepada seluruh umat manusia. Disebutkan bahwa kita umat manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Sebagaimana telah kita ketahui bahwa asal muasal kita adalah dari seorang laki-laki yakni Nabi Adam a.s, dan seorang perempuan yakni Hawa. Dalam konteks yang lain disebutkan bahwa maksud dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah sperma dan ovum.⁶⁹

Penggunaan redaksi *kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan* selain sebagai penunjuk jenis, juga

⁶⁶ Ibid. Harimanto dan Winarno, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, 45.

⁶⁷ H{aji 'Abdu>l Ma>lik Kari>m 'Amr Allah atau yang biasa dikenal dengan sebutan buya Hamka, lahir di Sungai Batang. (Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 15-17). Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya. Ketika usia 6 tahun tepatnya pada tahun 1914, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7 tahun, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya selama 3 tahun, karena kenakalannya ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama, banyak ia peroleh dengan belajar sendiri (autodidak). Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik, baik Islam maupun Barat. Ibid. Hamka, *Tafsi>r al-Azhar, Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), jilid I, 46. Karya beliau sangat banyak, salah satunya yang terkenal dalam kalangan anak tafsir yaitu *Tafsi>r al-Azhar* yang mempunyai 9 Jilid.

⁶⁸ Ibid. Hamka, *Tafsi>r al-Azhar*, 430. Sayyi>d Qut }b dalam *Tafsi>r Fi> Z{ila>l al-Qur'an* menjelaskan gagasan tentang persatuan umat manusia yang berbeda jenis dan berlain suku. Bahwa di dunia ini memiliki satu pertimbangan yang berfungsi untuk menata umat manusia, yaitu pertimbangan Allah yang bersi dari kepentingan hawa nafsu dan kekeliruan. Sayyi>d Qut }b, *Tafsi>r Fi> Z{ila>l al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 408.

⁶⁹ Ibid. Shihab, *Tafsi>r al-Misbah*, 268.

merupakan penjabar bahwa sesungguhnya derajat kemanusiaan baik yang berjenis laki-laki maupun manusia secara umum adalah sama. Lebih lanjut ditegaskan pula bahwa manusia diciptakan oleh Allah secara berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, dengan demikian dapat kita pahami bahwa kita diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang berbeda-beda.

Perbedaan ini bukan untuk perpecahan, akan tetapi sesungguhnya adalah agar kita saling melengkapi, saling bantu-membantu, sehingga tercipta kehidupan yang harmonis. Ayat ini juga merupakan jawaban akan sikap angkuh serta membanggakan diri baik secara individu maupun kelompok, khususnya perbedaan gender yang sering kali menjadi kontroversi. Tidak ada kaum laki-laki yang lebih dari pada perempuan, begitu pula sebaliknya.

Manusia diciptakan dalam dua jenis, laki-laki dan perempuan⁷⁰ agar kita saling bantu-membantu, saling melengkapi kekurangan masing-masing. Karena sesungguhnya penciptaan kita umat manusia merupakan percampuran antara laki-laki dan perempuan, dan pernyataan tentang diciptakannya seorang perempuan dari tulang rusuk kaum lakilaki adalah terkhusus pada Nabi Adam a.s dan Hawa saja.⁷¹

⁷⁰ QS. al-Lail [92]: 3. Ayat ini tergolong dalam Makkiah, karena menyimpan makna ketauhidan, bahwa kuasa Allah yang membuat terciptanya manusia di bumi ini. Ibid. Khalid al-Qatib, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 87.

⁷¹ QS. al-Hujurat [49]: 13. Ayat ini tergolong dalam Madaniyah, karena dalam setiap kata-katanya bermakna tegas dan mengajarkan syariat tata cara bermuamalah dengan sesama manusia. Ibid. Khalid al-Qatib, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*, 87.

M. Quraish Shihab *Tafsir al-Misbah*⁷² menjelaskan bahwa Allah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, yakni Nabi Adam as. dan Hawa dari sperma dan ovum dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Allah tidak menyukai orang-orang memperlihatkan kesombongan, kepangkatan atau kekayaan karena yang paling mulia diantara manusia di sisi Allah hanyalah orang yang paling bertaqwa. Ayat ini ditutup dengan menegaskan bahwa yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah yang paling bertaqwa, sungguh Allah Maha Mengetahui, Meneliti sehingga tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya, walaupun detak detik jantung dan niat seseorang.⁷³

H{asbi} as}-S{idiqi dalam *Tafsir al-Nu}r* juga menjelaskan bahwa Kami (Allah) menjadikan kamu bersuku-suku dan bergolonggolongan supaya kamu saling mengenal, bukan untuk bermusuhan. Jelasnya, Allah menjadikan kamu terdiri dari beberapa bangsa dan warna kulit supaya kamu lebih tertarik untuk saling berkenalan. Inilah dasar demokrasi yang benar di dalam Islam, yang

⁷² M. Quraish Shihab adalah seorang tokoh muslim kontemporer Indonesia yang produktif. Dalam waktu yang relatif singkat, dia mampu menghasilkan karya yang sangat banyak dan cukup bercorak. Sesuatu yang luar biasa, karya itu sangat populer dan bisa diterima diberbagai kalangan. Ditengah kesibukannya yang luar biasa sebagai dosen, pejabat tinggi, dan aktifitas organisasi, beliau masih sempat menulis berbagai karya ilmiah, baik yang berupa artikel ilmiah yang dipresentasikan dalam berbagai seminar, rubrik atau kolom yang dimuat dalam beragam surat kabar dan majalah, maupun buku-buku yang diterbitkan. Tulisannya bernuansa sejuk, sederhana dan mudah dipahami, sehingga tidak mengeherankan bila di antara buku karyanya best seller dan mengalami cetak ulang berkali-kali. Selain itu rubrik yang dia suh di harian terkemuka juga selalu menjadi bacaan masyarakat yang digemari, salah satunya yaitu *Tafsir al-Misbah* yang mempunyai 15 Jilid. Kusmana, M. Quraish shihab, *membangun Citra Institusi* (Jakarta: IAIN Jakarta Press, 2002), 257.

⁷³ Ibid. Shihab, *Tafsir al-Misbah*., 616-618.

menghilangkan kastakata dan perbedaan-perbedaan bangsa. Masih adanya perbedaan rasial sangat ditentang oleh agama Islam. Allah mengetahui semua perbuatanmu dan mengetahui semua rahasia dirimu, karena itu bertaqwalah kepada Allah dan jadikanlah taqwa itu sebagai perbekalan untuk hari akhirat kelak.⁷⁴

Ah}mad Must}afa b. Muh}ammad b. ‘Abdu>l Mun’i>m al-Mara>ghi> *Tafsi>r al-Ma>ra>ghi>* menjelaskan bahwa manusia seluruhnya berasal dari seorang ayah dan seorang ibu. Maka kenapa saling mengolok-olok diantara saudara yang lainnya, padahal Allah menjadikan mereka bersuku-suku dan berbangsa yang berbeda, agar di antara mereka terjadi saling mengenal dan tolong-menolong dalam kemaslahatan mereka yang bermacam-macam. Namun tetap tidak ada kelebihan bagi seseorang pun atas yang lain, kecuali dengan taqwa dan kesalehan, di samping kesempurnaan jiwa bukan dengan hal-hal yang bersifat keduniaan yang tiada abadi. Allah menurunkan ayat ini sebagai cegahan bagi mereka dari membanggakan nasab, mengunggulkan harta dan menghina kepada orang-orang fakir, Allah menerangkan bahwa keutamaan itu terletak pada taqwa.⁷⁵

⁷⁴ H{asbi> as }-S{ididiq, *Tafsi>r al-Nu>r, Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Qur’an dan Tafsir*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2013), 253. Nama lengkap H{asbi} adalah Muh}ammad H{asbi} as }-S{ididiq yang lahir pada tanggal 10 Maret 1904 di Lhokseumawe, Aceh Utara. Nourouzzaman Shiddiqi, *Fikih Indonesia: Penggagas dan Gagasannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), 3. H{asbi> as }-S{ididiq merupakan salah satu ulama yang produktif dalam menuliskan ide pemikirannya. Beliau menulis berjumlah 73 buku (142 jilid). Sebagian besar karyanya adalah tentang fiqih (36 judul), bidang-bidang lainnya adalah hadis (8 judul), tafsir 6 judul, tauhid (5 judul), sedangkan selebihnya adalah tema-tema yang bersifat umum. M. Bibit Suprpto, *Ensiklopedi Ulama Nusantara*, (Jakarta: Gelegar Media Indonesia, 2010), cet. 1, 372.

⁷⁵ Ibid. al-Mara>ghi>, *Tafsi>r al-Mara>ghi>*, 235-236.

Plato mengatakan, makhluk hidup yang disebut manusia merupakan makhluk sosial dan makhluk yang senang bergaul. Status makhluk sosial selalu melekat pada diri manusia. Manusia tidak bisa bertahanhidup secara utuh hanya dengan mengandalkan dirinya sendiri saja. Sejak lahir sampaimeninggal dunia, manusia memerlukan bantuan atau kerjasama dengan orang lain.

Menurut Aristoteles (384–322 SM), manusia adalah makhluk yang pada dasarnya selalu ingin bergaul dan berkumpul dengan sesama manusia lainnya atau zoon politicon.⁷⁶ Pada diri manusia sejak dilahirkan sudah memiliki hasrat, bakat atau naluri yang kuat untuk berhubungan atau hidup di tengah-tengah manusia lainnya. Naluri manusia untuk hidup bersama dengan manusia lainnya disebut gregariousness.⁷⁷

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi manusia hidup bermasyarakat, yaitu:

1. Faktor alamiah atau kodrat Tuhan.

⁷⁶ Makhluk yang pada dasarnya mempunyai keinginan untuk hidup bermasyarakat dengan manusiamanusia lain. Artinya setiap manusia mempunyai keinginan untuk berkumpul dan mengadakan hubungan satu sama lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain. Masa ketergantungan manusia dengan sesamanya tidak pernah berhenti sejak lahir sampai meninggal dunia. Riduan Syahrani, *Rangkuman Intisari Ilmu Hukum*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999), 139.

⁷⁷ Naluri untuk selalu hidup berkelompok atau bersama orang lain. Secara biologis, perempuan dan laki-laki saling membutuhkan untuk dapat memiliki keturunan. Begitupula ketika seseorang sakit maka dibutuhkan dokter untuk membantu mengetahui penyakit serta obat apa yang harus digunakan supaya sembuh dari penyakit. Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Manusia yang tidak mau hidup berdampingan dengan orang lain akan mengalami kesulitan dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosialnya. Sebagai anggota masyarakat, manusia akan membentuk kelompok sosial supaya dapat bertahan hidup dan meneruskan keturunan atau generasinya. Soerjono Soekanto mendefinisikan kelompok sosial sebagai himpunan atau kesatuan-kesatuan manusia yang hidup bersama karena adanya hubungan di antara mereka secara timbal balik dan saling mempengaruhi. Soejono Soekanto, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Rajawali Press, 2004), 25.

2. Faktor saling memenuhi kebutuhan.
3. Faktor saling ketergantungan.

Manusia dikatakan makhluk sosial karena manusia tunduk pada aturan, norma sosial, perilaku manusia mengharapkan suatu penilaian dari orang lain, dan manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain. Potensi manusia akan berkembang bila manusia hidup ditengah-tengah manusia. Manusia sebagai makhluk sosial memiliki implikasi-implikasi yaitu kesadaran akan ketidak berdayaan manusia bila seorang diri, kesadaran untuk senantiasa dan harus berinteraksi dengan orang lain, Penghargaan akan hak-hak orang lain dan ketaatan terhadap norma-norma yang berlaku.

2. Kedudukan *al-untha* dalam al-Qur'an

Al-untha asal katanya terdiri dari tiga huruf yaitu *al-Hamzah*, *al-Nun* dan *al-Tsa*⁷⁸ yang mempunyai makna lemah, lembek atau lunak.⁷⁹ Dari kata tersebut terbentuk menjadi *al-untha* yaitu lawan dari kata *al-dhakar* (kuat keras, atau tajam), jamaknya adalah *ina>tha*.⁸⁰ Dalam kamus al-Qur'an *al-untha* mempunyai tiga wajah yaitu: *al-Bana>tu* (anak perempuan), *al-Inathu> mi>na>l an'a>mi* (jenis hewan betina), *al-Asna>m wal autha>n* (berhala).⁸¹ Akan tetapi penulis disini hanya fokus

⁷⁸ Abu H{usain Ah}mad b. Fariz b. Zakariah, *Mu'jam Maqa>yes al- Lughah*, jilid V. (Mesir: Must{afah al-Bab al-H{alaby wa Sharikah, 1972), 194, selanjutnya disebut Maqayis al-Lughah.

⁷⁹ Ibnu Manzur, *Lisa>n al- 'Arab*, (al-Qa>hira>h: Da>r al-Ma'a>arif, 1119), 147.

⁸⁰ Ibid. Huda Noor, *Wawasan al-Qur'an tentang Perempuan*, 17.

⁸¹ Salwa Muh}ammad al-'Awwa>, *Qa>mu>s al-Qur'an au Istila>h*, *al-Wuju>h wa> al-Nazja>ir Fi> al-Qur'an wa> al-Kari>m*, (Kairo: Da>r el-Shuru>q, 1998), 48.

dalam pembahasan tentang *al-untha* yang mempunyai makna perempuan.

Sebelum Islam datang, perempuan sangat menderita dan tidak memiliki kebebasan hidup yang layak. Dalam peradaban Romawi perempuan sepenuhnya berada di bawah kekuasaan ayahnya, setelah menikah, kekuasaan tersebut pindah ke tangan sang suami. Kekuasaan ini mencakup kewenangan menjual, mengusir, menganiaya, dan membunuh. segala hasil usaha perempuan, menjadi hak milik keluarganya yang laki-laki.⁸²

Dalam masyarakat Makkah di masa Jahiliah, seorang ayah boleh saja membunuh anaknya sekiranya lahir perempuan. Pada zaman itu ada keyakinan bahwa setiap anak perempuan yang lahir harus dibunuh, karena khawatir nantinya akan kawin dengan orang asing atau orang yang berkedudukan sosial rendah misalnya budak atau mawali.⁸³

Begitu Islam datang, perempuan diberikan hak-haknya sepenuhnya yaitu dengan memberi warisan kepada perempuan, memberikan kepemilikan penuh terhadap hartanya, bahkan tidak boleh pihak lain ikut campur kecuali setelah mendapat izin darinya.⁸⁴ Dalam tradisi Islam, perempuan mukallaf dapat melakukan berbagai perjanjian, sumpah, dan nazar, baik kepada sesama manusia maupun kepada Tuhan,⁸⁵ dan tidak ada

⁸² Ibid. Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudu'i, atas Pelbagai Persoalan Umat*. 296-297.

⁸³ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, (Jakarta: Paramadina, Cet. II, 2010), 122.

⁸⁴ Sali>m 'Abd al-Gha>ni> al-Ra>fi>'i>, *Ahka>m al-Ah{wa>l al-Syakhsi>yya>h, Fi> al-Muslimi>n fi> al-Gharb*, (Beirut: Da>r Ibn Hazm, Cet. I, 2002), 105-106.

⁸⁵ Ibid. Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender*, 239.

suatu kekuatan yang dapat menggugurkan janji, sumpah, atau nazar mereka.

Perempuan juga diberikan kebebasan secara penuh dalam menentukan pasangan hidupnya, bahkan walinya dilarang menikahkannya secara paksa, maka sebuah pernikahan seorang gadis tidak akan terlaksana apabila belum mendapatkan izin dan persetujuannya.⁸⁶ Perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan yang sama di depan hukum, bahkan Islam memberikan hak yang sama kepada perempuan dalam mengakhiri kehidupan berumah tangga yaitu dengan cara "*khulu*".⁸⁷

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Islam merupakan agama yang sangat menghormati dan menghargai perempuan dan laki-laki di hadapan Allah secara mutlak. Islam menghapus tradisi Jahiliyah yang begitu diskriminatif terhadap perempuan, dalam Islam laki-laki dan perempuan dianggap sebagai makhluk Allah yang setara, bebas bertasaruf, bahkan satu sama lain saling melengkapi dan membutuhkan.

Beberapa ayat al-Qur'an menjelaskan bagaimana kedekatan hubungan laki-laki dan perempuan, misalnya dalam ikatan perkawinan, dan asal kejadian perempuan QS. al-Ru>m [30]: 21, QS. al-Nisa>' [4]: 1, dan QS. al-Baqarah [2]: 187. Ketiga ayat di atas, menginformasikan betapa dekatnya hubungan antara laki-laki dan perempuan berdasar asal kejadian, bahwa perempuan dan laki-laki berasal dari asal yang sama, bahkan diri yang sama. Karena itu adanya rasa saling membutuhkan antara laki-laki

⁸⁶ Mutawalli> Sha'ra>wi>, *Fikih Perempuan (Terj)* (Jakarta: Amzah, 2009, Cet. III), 107-108. Nama asli kitab ini yaitu *Fiqh al-Mar'a>hal-Musli>ma>h*.

⁸⁷ Ibid. Sali>m 'Abd al-Gha>ni> al-Ra>fi>'i>, *Ah}ka>mal-Ah{wa>l al-Syakhsi>yya>h*, 105-106.

dan perempuan dan adanya kecenderungan untuk hidup bersama, hal ini merupakan fitrah yang telah ada sejak awal penciptaan manusia.

Ayat ini juga mengisyaratkan kesetaraan dalam hak mendapatkan kasih sayang dan kedamaian dengan jalan saling menerima. Tuhan tidak menciptakan yang satu untuk mengeksploitasi yang lain, dan kebahagiaan yang satu di atas penderitaan yang lain, tetapi justru dengan saling mengasihi dan menyayangi, mereka akan mendapatkan kedamaian. Tidak ada kodrat yang menjadikan perempuan harus tunduk kepada laki-laki ataupun sebaliknya. Laki-laki dan perempuan harus tunduk kepada kebenaran dan harus samasama menegakkan keadilan.

Ada beberapa pakar tafsir yang memahami kata *nafs* dengan Adam, seperti misalnya Jala>l al-Di>n al-Suyu>t}i, Ibn Kathi>r, al-Qurt}u>bi>, al-Biqa>'i>, Abu> al-Su'ud, dan lain-lain.⁸⁸ Bahkan at-T{abarsi, salah seorang ulama tafsir bermazhab Syi'ah (abad ke 6 H) mengemukakan dalam tafsirnya bahwa seluruh ulama tafsir sepakat mengartikan kata tersebut dengan Adam. Beberapa pakar tafsir seperti Muhammad 'Abduh, dalam *Tafsi>r al-Mana>r*, tidak berpendapat demikian; begitu juga rekannya al-Qa>si>mi>, Mereka memahami arti *nafs* dalam arti jenis.⁸⁹ Namun demikian, paling tidak pendapat yang dikemukakan pertama itu,

⁸⁸ Al-Ima>m Jala>l al-Di>n al-Suyut}i>, *al-Du>rr al-Manthu>r fi> al-Tafsi>r b. al-Ma'thu>r*, Jilid III, (Da>r al-Fikr, Beirut), 30. Al-Ima>m al-Hafiz Ibn Kathi>r, *Tafsi>r al-Qur'an al-Az}im*, Jilid II, Da>r al-Fikr, Beirut, tt, 206. Al-Ima>m al-Qurt}u>bi>, *al-Jami' li Ah}ka>m al-Qur'an*, Jilid V, (Da>r al-'Ilm al-Malayi>n, Beirut), 5.

⁸⁹ Ja>mal al-Di>n al-Qa>si>mi>, *Mah}a>si>n al-Ta'wil*, Jilid II, Da>r al-Mana>r, Kairo, tt, hlm. Sayyi>d Muh}ammad Rashid Rid}a, *Tafsi>r al-Mana>r*, Jilid IV, (Da>r al-Mana>r, Kairo), 331.

seperti yang ditulis Tim Penerjemah al-Qur'an yang diterbitkan oleh Departemen Agama adalah pendapat mayoritas ulama.

Dari pandangan yang berpendapat bahwa *nafs* adalah Adam, dipahami pula bahwa kata *zaujah*, yang arti harfiahnya adalah pasangannya, mengacu kepada istri Nabi Adam, yaitu Hawa. Karena ayat di atas menerangkan bahwa pasangan tersebut diciptakan dari *nafs* yang berarti Adam, para penafsir terdahulu memahami bahwa istri Nabi Adam diciptakan dari Adam sendiri. Pandangan ini, kemudian melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan, dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari lelaki. Tanpa lelaki, perempuan tidak akan ada. Al-Qurtubi, misalnya, menekankan bahwa istri Nabi Adam itu diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri yang bengkok, dan karena itu wanita bersifat *auja* (bengkok atau tidak lurus).⁹⁰

Kitab-kitab tafsir terdahulu hampir sepakat mengartikannya demikian. Pandangan ini bersumber dari sebuah hadis yang menyatakan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ، فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ، وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلْعِ أَعْلَاهُ، فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ، وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ، فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a Rasulullah bersabda: "Berwasiatlah (dalam kebaikan) pada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk, dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya. Jika kamu coba meluruskan tulang rusuk yang bengkok itu, maka dia bisa patah. Namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para wanita". (HR. Bukhari dan Muslim)

⁹⁰ Ibid. al-Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi*, al-Jami' li Ahkam al-Qur'an., 5.

Muhammad Rashid Ridha,⁹¹ dalam *Tafsir al-Manar*, menulis: “Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam Kitab Perjanjian Lama (Kejadian II;21)⁹² dengan redaksi yang mengarah kepada pemahaman di atas, niscaya pendapat yang keliru itu tidak pernah akan terlintas dalam benak seorang Muslim”.⁹³

Imam al-Tabatba'i dalam tafsirnya menulis, bahwa ayat di atas menegaskan bahwa istri Adam diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, dan ayat tersebut sedikit pun tidak mendukung paham sementara mufasir yang beranggapan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk Adam.⁹⁴ Tulang rusuk yang bengkok harus dipahami dalam pengertian kiasan, dalam arti bahwa hadis tersebut memperingatkan para lelaki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana. Karena ada sifat, karakter, dan kecenderungan mereka yang tidak sama dengan lelaki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantar kaum lelaki untuk bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan

⁹¹ Sayyid Muhammad Rashid Ridha adalah salah satu seorang tokoh pembaharu di dunia Islam pada masa modern. Nama lengkapnya adalah Muhammad Rashid b. 'Ali Ridha b. Muhammad Sham al-Din al-Qalamuni. Ia lahir pada tanggal 27 Jumadil ula tahun 1282 H atau pada tahun 1865 M, disuatu desa bernama Qalamun di Libanon yang letaknya tidak jauh sekitar 4 km dari kota Tripoli (Suria). Abdul Haris Nasution, *Ensiklopedia*, (Jakarta: Kencana, 2003), 992. Sayyid Muhammad Rashid Ridha memiliki banyak buku, salah satunya adalah karangan beliau yang berupa *Tafsir al-Manar* yang memiliki 12 Jilid.

⁹² Lalu Tuhan Allah membuat manusia itu tidur nyenyak, ketika ia tidur, Tuhan Allah mengambil salah satu rusuk dari padanya, lalu menutup tempat itu dengan daging. Perjanjian Lama (Kejadian II;21).

⁹³ Ibid. Rashid Ridha, *Tafsir Al-Manar*, Jilid IV, 330.

⁹⁴ Al-Imam al-Bukhari, *al-Jami' al-Sahih (al-Sahih al-Bukhari)*, Juz III, (Dar al-Fikr, Beirut), 112.

perempuan. Kalaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.⁹⁵

Banyak teks keagamaan mendukung pendapat yang menekankan persamaan unsur kejadian Adam dan Hawa, dan persamaan kedudukannya. Dalam konteks pembicaraan tentang asal kejadian ini, sementara ulama menyinggung bahwa seandainya bukan karena Hawa, niscaya kita tetap akan berada di surga. Di sini sekali lagi ditemukan semacam upaya mempersalahkan perempuan. Pandangan semacam itu jelas sekali keliru, bukan saja karena sejak semula Allah telah menyampaikan rencana-Nya untuk menugaskan manusia sebagai khalifah di bumi,⁹⁶ tetapi juga karena dari ayat-ayat al-Qur'an ditemukan bahwa godaan dan rayuan Iblis itu tidak hanya tertuju kepada perempuan (Hawa) akan tetapi juga kepada lelaki.

Ayat-ayat yang membicarakan godaan, rayuan setan, serta ketergelinciran Adam dan Hawa diungkapkan dalam bentuk kata yang menunjukkan kesamaan keduanya tanpa perbedaan, seperti, maka setan membisikkan pikiran jahat kepada keduanya... QS. al-A'raf [7]: 20⁹⁷; QS. al-Baqarah [2]: 36-37; QS. S{a>d [38]:77; QS. al-A'raf [7]: 27; QS. T{a>h}a> [20]: 123; QS. al-T{a>gha>bu>n [64]: 14; QS. al-Nisa>' [4]:

⁹⁵ Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 27.

⁹⁶ QS. al-Baqarah [2]: 30. Ayat ini tergolong dalam Madaniyyah, karena pada ayat ini mengajarkan keimanan kepada Allah. Selain itu, ayat ini menjelaskan tentang keadaan di surga. Ibid. Khali>l al-Qat }t}a>n, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*,. 87.

⁹⁷ Ibid. Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, 302.

101; QS. al-Maidah [5]: 82; QS. Al-Baqarah [2]: 168; QS. al-Baqarah [2]: 208.

Kalaupun ada ayat yang membicarakan godaan atau rayuan setan berbentuk tunggal, maka ayat itu justru menunjuk kepada kaum lelaki (Adam), yang bertindak sebagai pemimpin terhadap istrinya,⁹⁸ seperti dalam firman Allah QS. T}a>ha> [20]: 120 dan QS. al-Baqarah [2]: 36. Demikian terlihat bahwa al-Qur'an mendudukan perempuan pada tempat yang sewajarnya, serta meluruskan segala pandangan salah dan keliru yang berkaitan dengan kedudukan dan asal kejadian kaum perempuan.

Islam sebagai sebuah ajaran memposisikan perempuan pada tempat yang mulia. Tidak ada dikotomi dan diskriminasi peran antara laki-laki dan perempuan. Karena islam sangat menghormati keberadaan perempuan, perempuan juga yang mengandung kita sebagai umat manusia selama 9 bulan dan kadang juga ada yang lebih dari 9 bulan. Berikut ini akan dikemukakan ayat-ayat al-Qur'an yang menjustifikasi dan menjelaskan bahwa antara perempuan dan laki-laki tidak ada perbedaan dalam berkiprah dalam masyarakat.⁹⁹

Berdasarkan keterangan di atas, dapat ditarik sebuah benang merah bahwa Islam mengangkat derajat seorang wanita dan memberinya kebebasan, kehormatan, serta kepribadian yang independen. Bahkan dalam

⁹⁸ Ibid. 302.

⁹⁹ QS. al-Hujurat> [49]: 13, ayat ini tergolong dalam Madaniyyah, karena setiap kata-katanya bermakna tegas dan mengajarkan syariat tata cara bermuamalah dengan sesama manusia. QS. al-Nahl [16]: 97, ayat ini tergolong dalam surah Makkiyah karena, surah-surahnya pendek-pendek. QS. al-Taubah [9]: 71, ayat ini tergolong dalam surah Madaniyyah, karena terdapat kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum dalam surah-surah ini. Ibid. Khali>l al-Qat }t}a>n. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*,.87.

al-Qur'an tidak ditemukan ayat yang menunjukkan keutamaan seseorang karena faktor jenis kelamin atau karena keturunan suku bangsa tertentu, kemandirian dan otonomi perempuan dalam tradisi Islam sejak awal terlihat begitu kuat. penjelasan di atas juga menunjukkan bahwa semua manusia berasal dari satu keturunan, karena itu tidak ada alasan untuk melebihkan seseorang atau satu kelompok dari yang lainnya, amalan atau nilai ibadah seseorang tidak akan dikurangi hanya karena ia seorang perempuan.

Al-Qur'an mengajarkan kedudukan orang beriman baik laki-laki maupun perempuan itu sama di hadapan Allah, oleh karena itu mereka harus memperoleh status yang setara dimata Tuhan, dan keduanya telah dideklarasikan secara sama dengan mendapatkan rahmat Allah. Dengan demikian, akan terlihat bahwa status perempuan telah ditunjukkan setara dengan laki-laki. Juga, kedua jenis kelamin tersebut akan diberi pahala secara sama karena amalan baik mereka, dan tidak ada perbedaan apapun yang akan dibuat antara mereka.

Orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, satu sama lainnya adalah kawan, dan keduanya melakukan apa yang telah diperintahkan Allah. Islam sangat revolusioner dalam mengangkat derajat dan posisi perempuan. Nabi Saw berusaha melepaskan belenggu tradisi Jahiliyah pada saat itu, yaitu mengangkat harkat perempuan. Ini terlihat dalam ayat-ayat al-Qur'an dan perilaku Nabi terhadap perempuan, baik isteri-isterinya, anak-anaknya maupun sahabatnya. Konsep perempuan

dalam al-Qur'an secara jelas dan tegas menyatakan posisi dan peran perempuan setara laki-laki. Yang dimuliakan di sisi Allah bukan perbedaan jenis kelamin, akan tetapi nilai ketakwaan.

Al-Qur'an juga jelas mengatakan perempuan adalah partner (pasangan, saudara kembar, saudara kandung)¹⁰⁰ sehingga kedudukan serta hak-haknya hampir dapat dikatakan sama. walaupun ada perbedaan hanyalah akibat fungsi dan tugas utama yang dibebankan tuhan kepada masing-masing jenis kelamin, sehingga perbedaan yang ada tidaklah mengakibatkan yang satu merasa memiliki kelebihan daripada yang lain.

Kedudukan perempuan dalam pandangan ajaran Islam tidak sebagaimana diduga atau dipraktikkan oleh sementara masyarakat. Ajaran Islam pada hakikatnya memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan terhormat kepada perempuan. Pemahaman ajaran Islam menyangkut perempuan dapat dilihat dari dua segi, yaitu segi asal penciptaannya dan segi hak-haknya dalam berbagai bidang.¹⁰¹

¹⁰⁰ Padahal posisi perempuan pada saat itu, sangat tidak diharapkan kelahirannya (QS. al-Takwi>r [81]: 8, QS. al-Taubah [9]: 16, QS. al-Nahl [16]: 58-59). Namun, dalam sepuluh tahun sesudah Rasulullah Saw wafat, perempuan kembali dihadapkan pada otoritas politik yang memapankan nilai androsentrisme. Masa inilah yang menjadi jembatan berlangsungnya sejarah androsentrisme dalam Islam dan dilembagakan secara halus melalui bahasa agama yang tercantum dalam kitab tafsir, hadis, dan fikih, serta dikembangkan pada masa kekuasaan Bani *Umayyah* dan *Abbasiyah*, bahkan hingga sekarang. Berbeda dengan tradisi tasawuf yang jauh dari lingkaran otoritas politik, perempuan menempati tokoh sentral yang diakui ketinggian spiritualitasnya bisa melebihi laki-laki. Seperti dikatakan Ibnu Arabi, sufi sejati adalah mereka yang mengubah sifat dirinya menjadi perempuan. Lihat tulisan Masri S.S, *Syariat Islam dan Perempuan, Serambi Indonesia*, Edisi 1 Pebruari 2008.

¹⁰¹ Ibid. Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Jilid: XIII, 269.